

**PERSPEKTIF *GASTROCRITICISM* MENURUT MARION HALLIGAN
DALAM NOVEL *THE COFFEE MEMORY* KARYA RIAWANI ELYTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Bahasa
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Khofifah Agni Indar Parawangsa

NIM: 196151021

**PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ADAB DAN BAHASA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
SURAKARTA**

2023

NOTA PEMBIMBING

Hal. Skripsi Sdr. Khofifah Agni Indar Parawangsa
NIM. 196151021

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Adab dan Bahasa
UIN Raden Mas Said Surakarta
di Surakarta

Assalamu'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : Khofifah Agni Indar Parawangsa

NIM : 196151021

Judul : *Perspektif Gastrocriticism dalam Novel The Coffee Memory Karya Riawani Elyta*

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 05 Juni 2023

Pembimbing



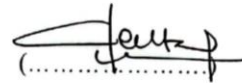
Ika Martanti Mulyawati, M. Pd.

NIP. 198403022019032005

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Perspektif *Gastrocriticism* dalam Novel *The Coffee Memory* Karya Riawani Elyta yang disusun oleh Khofifah Agni Indar Parawangsa (196151021) telah dapat dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta pada Selasa, 13 Juni 2023 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang Tadris Bahasa Indonesia

Penguji I
Merangkap ketua : Elita Ufiana, S. S., M. A.
NIDN. 2019059002



Penguji II
Merangkap sekretaris : Ika Martanti Mulyawati, M. Pd.
NIP. 19840302 201903 2 005



Penguji Utama : Sri Lestari, M. Pd.
NIP. 19921204 201903 2 023



Surakarta, 19 Juni 2023

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Bahasa



Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19710403 199803 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah memberikan kenikmatan, keberkahan, serta kekuatan, sehingga skripsi ini dapat selesai. Dalam rasa syukur dan haru skripsi ini penulis persembahkan untuk

1. Orang tuaku, Bapak dan Ibu, yang selalu memberikan rasa kasih sayang, doa, dukungan, serta telah bekerja keras untuk menyekolahkanku hingga sarjana. Terima kasih atas perjuangan Bapak dan Ibu yang telah mendidik, membimbing, dan membersarkanku.
2. Kakakku yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.
3. Dosen-dosen Tadris Bahasa Indonesia yang telah memberikan bimbingan hingga saat ini.
4. Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia Kelas A 2019 yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyusun skripsi ini.
5. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta.
6. Serta semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

MOTTO

“Tidak ada kata-kata motivasi untuk hari ini. Kalau capek, ya, istirahat.”

“Live your life at your own pace, life is not a race.”

-ifah, 2023-

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Khofifah Agni Indar Parawangsa

NIM : 196151021

Program Studi : Adab dan Bahasa

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Perspektif *Gastrocriticism* dalam Novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta adalah asli hasil sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari diketahui bahwa skripsi ini hasil plagiasi, maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Surakarta, 05 Juni 2023



Khofifah Agni Indar Parawangsa

NIM. 196151021

KATA PENGANTAR

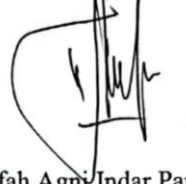
Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perspektif *Gastrocriticism* dalam Novel *The Coffee Memory* Karya Riawani Elyta”. Salawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Baginda Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, motivasi, dan bimbingan dari berbagai pihak. Untuk itu, sebagai wujud hormat penulis menghaturkan terima kasih kepada.

1. Prof. Dr. H. Mudhofir, S.Ag., M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Adab dan Bahasa UIN Raden Mas Said Surakarta, yang telah memberi izin kepada penulis untuk menyusun skripsi.
3. Dian Uswatun Hasanah, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
4. Elita Ufiana, S.S., M.A., selaku dosen Pembimbing Akademik.
5. Ika Martanti Mulyawati, M. Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak perhatian dan bimbingan selama menyelesaikan skripsi ini.
6. Penguji Skripsi yang telah memberikan masukan dan arahnya dalam menyelesaikan skripsi.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Adab dan Bahasa, khususnya Tadris Bahasa Indonesia yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama belajar di Program Studi Tadris Bahasa Indonesia.
8. Kedua orang tua yang senantiasa memberikan doa dan dukungan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan pendidikan sarjana dengan lancar.
9. Kakakku tercinta, yang telah memberikan nasihat, dukungan, dan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan sarjana.
10. Teman-teman satu angkatan khususnya TBI Kelas A 2019, terima kasih untuk kebersamaan dan kenangannya selama ini.
11. Teman-teman tongkrongan semasa SMA yang selalu menghibur dan memotivasi penulis selama menjalani perkuliahan dan selama menyusun skripsi.
12. Kekasihku yang selalu mendukung, memotivasi, dan menerima segala keluh kesahku.
13. Teruntuk diriku, *thanks for being so far. I love my self.*
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan dukungan moral maupun material, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar.

Semoga Allah SWT memberikan balasan dengan sebaik-baiknya. Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penyusunan skripsi ini dikarenakan keterbatasan yang ada pada penulis. Kritik serta saran penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya.

Surakarta, 05 Juni 2023



Khofifah Agni Indar Parawangsa

NIM. 196151021

ABSTRAK

Parawangsa, Khofifah Agni Indar. 2023. Perspektif *Gastrocriticism* Menurut Marion Halligan dalam Novel *The Coffee Memory* Karya Riawani Elyta. Skripsi: Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Pembimbing : Ika Martanti Mulyawati, M. Pd.

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu mendeskripsikan perspektif *gastrocriticism* menurut Marion Halligan dalam novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta., kemudian direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah. Jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi pustaka. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa kajian isi. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi teori. Adapun teknik analisis data menggunakan teknik analisis data Milles dan Huberman, berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 4 konsep perspektif *gastrocriticism* dalam novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta, diantaranya 8 data konsep kuliner dan kesenangan, 13 data konsep kuliner dan seni, 7 data konsep kuliner dan nama, 10 data konsep kuliner dan sejarah. Kemudian, relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah kelas XI, yaitu pada KD 3.11 Mengidentifikasi pesan-pesan yang termuat dalam novel. 4.11 Mengimplementasikan dengan menyusun ulasan terkait pesan-pesan dalam novel. Oleh sebab itu, novel tersebut relevan untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia di MA (Madrasah Aliah). Dari data-data yang telah ditemukan dalam novel *The Coffee Memory*, konsep kuliner dan seni menjadi data yang paling dominan.

Kata Kunci: Perspektif *Gastrocriticism* Sastra, Novel, Pembelajaran Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

Parawangsa, Khofifah Agni Indar. 2023. Gastrocriticism Perspective According to Marion Halligan in Riawani Elyta's Novel The Coffee Memory. Thesis: Indonesian Language Tadris Study Program, Faculty of Adab and Language, State Islamic University of Raden Mas Said Surakarta.

Advisor: Ika Martanti Mulyawati, M. Pd.

This study aims to describe the perspective of gastrocriticism according to Marion Halligan in Riawani Elyta's novel The Coffee Memory, then to make it relevant to Indonesian language learning at Madrasah Aliah. This type of research is included in the literature study. This study uses a qualitative descriptive method with data collection techniques in the form of content studies. The data validation technique used in this study uses a theoretical triangulation technique. The data analysis techniques used Milles and Huberman's data analysis techniques, in the form of data collection, data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study indicate that there are 4 gastrocriticism perspective concepts in the novel The Coffee Memory by Riawani Elyta, including 8 culinary and pleasure concept data, 13 culinary and art concept data, 7 culinary and name concept data, 10 culinary and historical concept data. Then, its relevance to learning Indonesian in class XI Madrasah Aliyah, namely KD 3.11 Identifying the messages contained in the novel. 4.11 Implement by compiling reviews related to the messages in the novel. Therefore, the novel is relevant to be used as teaching material for learning Indonesian in MA (Madrasah Aliah). From the data found in The Coffee Memory novel, culinary and artistic concepts are the most dominant data.

Keywords: Literary Gastrocriticism Perspective, Novel, Indonesian Language Learning.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
PERNYATAAN KEASLIAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI, TINJAUAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR.....	9
A. Landasan Teori.....	9
1. Hakikat Novel.....	9
2. Gastronomi Sastra	15
3. Kopi.....	28
4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah	31
B. Tinjauan Pustaka	36
C. Kerangka Berpikir.....	40
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Jenis Penelitian.....	43

B. Waktu Penelitian	43
C. Sumber Data.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
E. Teknik Cuplikan Data	45
F. Teknik Keabsahan Data	46
G. Teknik Analisis Data.....	47
BAB IV PEMBAHASAN.....	50
A. Deskripsi Data.....	50
1. Perspektif <i>Gastrocriticism</i> dalam Novel <i>The Coffee Memory</i> karya Riawani Elyta.....	51
2. Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.....	67
B. Analisis Data	69
1. Perspektif <i>Gastrocriticism</i> dalam Novel <i>The Coffee Memory</i> karya Riawani Elyta.....	69
2. Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.....	88
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	91
A. Simpulan	91
B. Implikasi.....	93
C. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	96
LAMPIRAN.....	100

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Perencanaan Penelitian.....	44
Tabel 4. 1 Tabel Data	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	42
Gambar 3. 1 Analisis Data Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2018)	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra seringkali menjadi perbincangan khayalak seiring perkembangan zaman dari waktu ke waktu. Perkembangan karya sastra memberikan kesempatan kepada pengarang untuk mengekspresikan pemikirannya yang mampu memberikan warna baru dalam dunia kesusastraan, dalam hal ini adalah kuliner. Kuliner hadir dalam kehidupan sehari-hari manusia dimanfaatkan oleh sastrawan sebagai inspirasi penulisan kreatif sastra yang mengandung nilai estetika dan pengetahuan bagi pembaca.

Fenomena tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari menjadi daya tarik sastrawan untuk menyampaikan pemikirannya melalui sebuah karya. Oleh sebab itu, karya sastra disebut sebagai cerminan terhadap dunia nyata. Kuliner tidak hanya memenuhi kebutuhan biologis manusia, tetapi kuliner menyimpan keindahan melalui rasa dan penyajiannya (Anantama, 2020: 209). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Kiptiyah (2018: 2) bahwa kuliner tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga menjadi identitas, ciri khas, seni, dan gaya hidup. Oleh sebab itu, menjadikan kuliner dalam pandangan sastra menjadi hal yang menarik dan bermakna.

Hubungan antara kuliner dan sastra melahirkan disiplin ilmu baru dalam dunia sastra, yaitu gastronomi sastra. Gastronomi adalah ilmu yang berkaitan

dengan kuliner. Gastronomi sastra merupakan hubungan karya sastra dengan kuliner yang memiliki filosofi dan makna (Anantama, 2020: 210). Walaupun merupakan cabang baru dalam ilmu sastra, tetapi keberadaannya telah dianggap penting dalam perkembangan sastra. Berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, salah satunya yaitu makanan, selain sebagai kebutuhan pokok juga menjadi identitas diri (Tussyahada, 2022: 137). Endraswara (2018: 38) mengungkapkan bahwa penelitian gastronomi sastra memberikan peluang untuk menghilangkan kejenuhan bagi pemerhati sastra.

Kajian gastronomi dalam karya sastra dirangkum dalam istilah gastrokritik. Gastrokritik sastra adalah pendekatan multidisiplin yang menghubungkan gastronomi dan kritik sastra (Ambarwati, dkk, 2020: 88). Gastrokritik atau *gastrocriticism* menjadi ilmu baru dalam mengkaji sastra berwawasan kuliner. Perspektif *gastrocriticism* menjadi sarana untuk mengetahui identitas diri para tokoh terhadap kuliner. Halligan (dalam Artika, 2017: 2) berpendapat bahwa kuliner memiliki sejarah tentang kehidupan tokoh untuk memberitahu pembaca bahwa kuliner yang disantap memiliki kenangan. Penggambaran rasa dan bau yang dimiliki oleh sebuah makanan dan minuman menimbulkan ingatan masa lampau setiap individu.

Hubungan antara kuliner dan sastra menjadi inspirasi pengarang menciptakan karya tulis fiksi dengan topik gastronomi. Sastra dan kuliner memiliki pengaruh terhadap tokoh cerita yaitu membangun identitas diri tokoh melalui prinsip hidup tokoh tentang makanan atau minuman. Makna makanan dan minuman sebagai wujud manusia dalam memilih menjadikan makanan atau

minuman sebagai kebutuhan atau hanya sekadar keinginan. Penggunaan makanan dalam novel, drama, puisi, dan karya sastra lainnya dapat membantu menjelaskan hubungan kompleks antara tubuh, subjektivitas, dan struktur sosial (Boyce dan Fitzpatrick, 2017). Endraswara (2018: 3) juga mengemukakan bahwa makanan atau minuman tidak jarang hadir dalam penceritaan cerpen, novel, cerita bersambung, epos, dan sebagainya. Terdapat empat bidang sastra yang dapat diteliti dengan gastronomi sastra, yaitu gastronomi sastra tulis, gastronomi sastra mitos, gastronomi sastra seni, dan gastronomi sastra lisan. Penelitian ini fokus pada kajian gastronomi sastra tulis menggunakan karya sastra novel dengan perspektif *gastrocriticism* menurut Marion Halligan sebagai sumber data. Perspektif *gastrocriticism* menurut Halligan meliputi empat konsep, yaitu konsep kuliner dan kesenangan, kuliner dan seni, kuliner dan nama, serta kuliner dan sejarah.

Terdapat beberapa novel Indonesia yang mengangkat topik gastronomi, salah satunya adalah novel-novel serial *Love Flavour* yang diterbitkan oleh Bentang Pustaka, yaitu *The Strawberry Surprise* (2013) karya Desi Puspitasari, *The Coffee Memory* (2013) karya Riawani Elyta, *The Vanilla Heart* (2013) karya Indah Hanaco, dan *The Mocha Eyes* (2013) karya Aida M.A. Penelitian ini memilih novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta sebagai objek kajian. Sajian kuliner dalam novel tersebut tidak hanya berupa minuman, tetapi terdapat pula sajian makanan sebagai pelengkap. Selain itu, novel tersebut juga memuat cerita percintaan yang dialami oleh para tokoh. Kopi yang saat ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat menjadi tema dari novel ini.

Novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta memiliki jumlah 226 halaman menceritakan tentang kisah Dania, seorang perempuan pemilik kafe Katjoe Manis sepeninggal suaminya yang tewas dalam kecelakaan. Dania berupaya melanjutkan cita-cita suaminya dengan meneruskan kembali usaha kafe Katjoe Manis, walaupun tidak mudah. Dibukanya kembali Katjoe Manis mempertemukan Dania dengan berbagai konflik, mulai dari cinta lama semasa remaja yang hadir kembali, cinta yang baru, dan pengkhianatan. Novel ini mendeskripsikan mulai dari pembuatan dan makna kopi hingga desain kedai kopi masa kini sebagai penanda identitas diri. Menariknya lagi, pada setiap pembukaan bab terdapat fakta-fakta tentang kopi. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa sebagai seni kreatif dibalut dalam bingkai sastra. Oleh sebab itu, menjadikan novel ini menjadi menarik karena estetika makanan dapat dilihat dengan estetika penulisan yang digambarkan oleh pengarang. Riawani Elyta dengan detail menggambarkan proses pembuatan kopi dengan berbagai alat dan filosofi yang menyertainya.

Budaya minum kopi telah menjadi gaya hidup masyarakat urban di Indonesia. Menurut Herlyana (2012: 191) mengungkapkan bahwa eksistensi kopi saat ini ditandai dengan banyak bermunculan kedai-kedai kopi yang tidak hanya menjual kopi, tetapi suasana yang dihadirkan oleh kedai kopi tersebut. Kedai kopi atau kafe adalah tempat yang menyediakan hidangan utama berupa kopi, tetapi tidak jarang terdapat kafe-kafe yang menjual teh atau minuman lainnya serta makanan sebagai pendamping. Kafe Katjoe Manis milik Andro tidak menyediakan makanan berat, melainkan makanan ringan seperti roti dan

kue sebagai pelengkap hidangan kafe. Hal ini karena Andro menginginkan setiap orang yang datang ke kafe miliknya hanya fokus pada kenikmatan kopinya.

Penelitian ini dilakukan karena mengingat bahwa penelitian dengan menggunakan perspektif *gastrocriticism* saat ini belum banyak dilakukan dan masih berkembang di Indonesia. Novel *The Coffee Memory* digunakan sebagai sumber data dan dianalisis menggunakan perspektif *gastrocriticism* karena kopi merupakan salah satu kuliner tidak hanya dapat dinikmati, tetapi juga dapat menggambarkan identitas dan prinsip hidup tokoh. Perspektif ini efektif untuk menganalisis peran makanan dalam karya sastra. Oleh sebab itu, perspektif *gastrocriticism* sastra memungkinkan peneliti untuk menjelaskan bagaimana peran kehadiran makanan dalam sebuah novel oleh pengarang.

Penelitian ini tidak hanya menganalisis novel dalam perspektif *gastrocriticism*, tetapi juga mengaitkannya dengan pemanfaatan novel sebagai materi ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Aliyah sehingga mampu menambah pengetahuan baru mengenai kajian sastra kepada peserta didik. Tema gastronomi dalam karya fiksi memperkaya literasi bangsa sebagai media pembelajaran sastra. Selain itu, tema gastronomi atau kuliner menarik minat peserta didik, jika biasanya kuliner hanya dikonsumsi dan dijadikan objek foto kemudian diunggah ke media sosial, karya sastra berupa novel menawarkan pengalaman yang baru. Wawasan tentang keragaman kuliner dan peran kuliner dalam karya sastra dapat diperoleh dengan membaca

karya sastra yang bertema kuliner. Gastronomi juga menjadi tema yang mampu menambah kreativitas dan gagasan dalam membuat cerita.

Fungsi karya sastra dalam pembelajaran digunakan sebagai perangkat pendukung, produk pengetahuan, objek, dan sumber. Novel menjadi salah satu karya sastra yang digunakan sebagai materi ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra di Madrasah Aliah (MA). Novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta erat kaitannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia. Novel memiliki keterkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kompetensi dasar Kurikulum 2013 di MA, yakni sebagai materi ajar. Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia diajarkan pada kelas XI dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.11 4.11, meliputi: (1) Menganalisis pesan dari buku fiksi yang dibaca; dan (2) Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Oleh karena itu, novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta relevan dijadikan sebagai bahan ajar atau materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas XI MA.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana perspektif *gastrocriticism* menurut Marion Halligan dalam novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta?

2. Bagaimana relevansi kajian novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian memiliki tujuan untuk mendeskripsikan.

1. Analisis perspektif *gastrocriticism* menurut Marion Halligan dalam novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta.
2. Relevansi kajian novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dalam bidang keilmuan terutama penelitian dalam bidang sastra dengan perspektif *gastrocriticism*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini diharapkan memperluas gagasan guru bahasa dan sastra Indonesia bahwa novel *The Coffee Memory* karya

Riawani Elyta dapat dijadikan sebagai bahan ajar pada kompetensi dasar dengan memperkenalkan kajian baru dalam dunia dunia sastra, yaitu gastronomi sastra.

b. Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan bahan apresiasi sastra melalui perspektif *gastrocriticism*. Siswa diharapkan dapat menemukan dan menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra novel.

c. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi penelitian sastra dengan permasalahan yang sejenis, yaitu mengenai perspektif *gastrocriticism* dalam sebuah novel.

BAB II

LANDASAN TEORI, TINJAUAN PUSTAKA, DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Landasan Teori

1. Hakikat Novel

a. Pengertian Novel

Prosa dalam dunia kasusastraan disebut juga fiksi. Fiksi artinya sebuah cerita rekaan atau khayalan. Pengarang membahas permasalahan manusia dengan dirinya sendiri, lingkungan, dan Tuhan melalui karya fiksinya. Novel adalah salah satu bentuk prosa fiksi menjadi salah satu jenis karya sastra yang paling banyak dinikmati oleh masyarakat karena permasalahan yang diceritakan dalam novel lebih detail.

Novel berasal dari bahasa Italia *novella* yang artinya “cerita pendek dalam bentuk prosa” (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 11). Novel sebagai imajinasi dari pengarang memberikan gambaran kehidupan nyata manusia yang dituangkan melalui tulisan. Novel menjadi salah satu karya sastra yang populer di Indonesia. Menurut Romadhoni & Mulyawati (2022: 80), novel merupakan karya fiksi hasil dari imajinasi pengarang yang bertujuan menggambarkan kepada pembaca atas realita kehidupan yang terdapat dalam novel.

Novel menggambarkan realitas moral dan sosial tentang kehidupan masyarakat yang mengajarkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan nyata.

Selain itu, novel juga sebagai media hiburan oleh pembaca sehingga pembaca memperoleh kepuasan batin setelah membaca sebuah novel (Al-Ma'ruf, 2017: 75)

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa novel merupakan ungkapan perasaan pengarang yang terdiri dari beberapa unsur di dalamnya menceritakan kehidupan para tokoh yang memiliki nilai-nilai moral sekaligus hiburan bagi pembaca.

b. Unsur Pembangun Novel

Novel tidak terlepas dari unsur-unsur yang membangunnya. Keutuhan novel dilihat dari unsur-unsur yang saling berkaitan. Nurgiyantoro (2013: 29) mengelompokkan unsur-unsur novel menjadi dua, yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun secara faktual dalam karya sastra. Unsur-unsur inilah yang secara langsung membangun cerita dalam teks sastra. Unsur-unsur instrinsik yang dimaksud meliputi, tema, latar, tokoh dan penokohan, alur, sudut pandang, dan amanat. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan membentuk kesatuan makna.

Dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur di dalam karya sastra bertujuan membangun sebuah cerita. Sedangkan unsur ekstrinsik berada di luar karya sastra motif terciptanya sebuah karya sastra, dapat berupa keadaan sosial, politik, budaya, dan sebagainya.

Berikut merupakan penjelasan lebih mendalam mengenai unsur-unsur instrinsik.

1) Tema

Tema disampaikan dalam sebuah cerita secara tersirat yang didukung oleh unsur-unsur lainnya yang terikat dalam cerita. Tema merupakan gagasan dari sebuah karya sastra yang memiliki makna yang tidak disampaikan secara terang-terangan (Nurgiyantoro, 2013:115). Pembaca dapat menentukan tema dari karya sastra yang dibaca sesuai dengan pemahaman masing-masing pembaca.

Tema sebagai ide yang mendasari pengarang dalam menyampaikan karyanya. Pemilihan tema-tema tertentu dapat dipengaruhi oleh kehidupan sosial pengarang atau terdapat pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca dengan tujuan untuk merenungkannya.

Menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 117), tema yakni makna dari keseluruhan cerita yang menguraikan unsur-unsurnya dengan sederhana. Tema dalam karya fiksi dapat ditemukan dengan membaca keseluruhan isi cerita, kemudian menyimpulkan isi cerita secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, definisi tema adalah salah satu unsur pembangun dalam karya fiksi sebagai dasar pengarang dalam menyampaikan karyanya.

2) Latar

Latar atau *setting* menyatakan tempat, berkaitan dengan waktu, dan lingkungan sosial peristiwa dalam cerita (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 302). Latar bertujuan menciptakan kesan nyata kepada pembaca sehingga dapat merasakan sesuatu yang berbeda melalui jalannya cerita seolah-olah menjadi bagian dari dirinya.

Nurgiyantoro (2013: 314) membagi latar ke dalam tiga unsur pokok, antara lain tempat, waktu, dan sosial-budaya.

a) Latar Tempat

Latar tempat merupakan lokasi terjadinya sebuah cerita. Latar tempat yang disesuaikan dengan geografis, karakteristik, dan deskripsi secara nyata. Namun, tidak jarang digunakan berupa nama-nama tempat tertentu.

b) Latar Waktu

Latar waktu ialah kapan peristiwa dalam cerita terjadi. Kejelasan latar waktu sebuah cerita sebagai gambaran peristiwa di dunia nyata sesuai dengan perkembangan sejarah.

c) Latar Sosial-Budaya

Latar sosial-budaya berkaitan dengan kehidupan sosial tokoh dalam cerita karya fiksi mencakup berbagai masalah, seperti gaya

hidup, keyakinan, adat dan tradisi, pola pikir, dan status sosial tokoh yang berpengaruh pada tingkah laku tokoh.

3) Tokoh dan Penokohan

Kata tokoh ialah pelaku cerita. Menurut Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2013: 247), menyatakan bahwa tokoh merupakan pelaku sebuah cerita atau drama, sedangkan penokohan ialah penafsiran oleh pembaca mengenai tindakan dan tutur kata tokoh dalam cerita.

Pengarang melalui tokoh berusaha menyampaikan amanat atau pesan moral kepada pembaca. Tokoh cerita seringkali dihubungkan dengan kehidupan nyata manusia dengan maksud supaya pembaca dapat memahami kehidupan tokoh dunia fiksi. Oleh sebab itu, Nurgiyantoro (2013: 248) berpendapat bahwa penokohan memiliki definisi yang lebih luas dibanding tokoh dan perwatakan karena terdiri dari tokoh cerita, perwatakan, dan penggambaran dalam sebuah cerita kepada pembaca.

Penokohan menjadi bagian penting dalam sebuah cerita berperan dalam menentukan keberhasilan suatu cerita fiksi yang erat hubungannya dengan unsur-unsur lainnya. Jadi, kesimpulannya yaitu tokoh sebagai pelaku cerita dalam karya sastra mempunyai ciri khas pada karakternya.

4) Alur/Plot

Alur adalah hubungan antarperistiwa yang terjadi karena sebab dan akibat yang mengandung konflik yang bertujuan membuat jalan

cerita menjadi lebih menarik. Alur sebagai perjalanan kehidupan para tokoh dalam menghadapi masalah kehidupan (Nurgiyantoro, 2013: 169). Peristiwa yang diceritakan hendaklah saling berkaitan, jelas, dan logis.

Tahapan plot terdiri dari tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013: 201). Tahap awal (*beginning*) atau tahap perkenalan yaitu dengan memperkenalkan informasi penting dari cerita yang akan disuguhkan, seperti tokoh-tokoh dan latar. Tahap tengah (*middle*) atau tahap pertikaian, konflik mulai dimunculkan dan semakin memuncak. Tahap akhir (*end*) disebut juga tahap pelarian yang mengisahkan akhir dari cerita.

5) Sudut Pandang

Hakikat sudut pandang menurut Nurgiyantoro (2013: 338) adalah teknik yang digunakan pengarang untuk menyampaikan gagasan cerita. Sudut pandang berisi pandangan pengarang terhadap realitas dengan tujuan menyampaikan sikap dan pandangannya melalui tokoh-tokoh cerita.

6) Amanat

Ketika menulis karya fiksi, pengarang memiliki maksud atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca melalui makna cerita atau yang disebut dengan amanat atau pesan moral. Melalui sikap dan tindakan tokoh, pengarang menyampaikan sebuah amanat kepada

pembaca (Nurgiyantoro, 2013: 430). Setiap tokoh memiliki masing-masing karakter yang terpuji atau kurang terpuji. Namun, bukan berarti pembaca mengikuti tindakan kurang terpuji tokoh, sikap tokoh tersebut hanyalah contoh kepada pembaca. Diharapkan pembaca dapat mengambil hikmah dan makna dari setiap tindakan tokoh.

2. Gastronomi Sastra

a. Hakikat Gastronomi Sastra Menurut Endraswara

Makanan dan minuman tidak hanya sebagai kebutuhan dasar hidup manusia, tetapi juga sebuah konstruksi budaya dan filosofi hidup. Makanan dan minuman merupakan hasil adaptasi manusia dengan lingkungannya. Fenomena tersebut menjadi perhatian sastrawan. Jika makanan dan minuman adalah kebutuhan hakiki manusia, sedangkan sastra adalah kebutuhan estetis manusia. Hubungan manusia dan sastra terangkum dalam pemahaman perspektif gastronomi sastra. Gastronomi sastra dapat dijadikan untuk mengungkap makna dibalik makanan dan minuman sesuai dengan karakter dan kultur masyarakat.

Gastronomi adalah ilmu yang mempelajari aturan terkait perut atau lambung. Sementara itu, gastronomi sastra merupakan perspektif memahami sastra bernuansa makanan (Endraswara, 2018: 8). Perspektif gastronomi sastra menurut Endraswara (2018: 133) dibagi menjadi empat, yakni perspektif etik dan emik, perspektif fenomenologi, perspektif

hermeneutik, dan perspektif naturalistik. Pertama, perspektif etik dan emik didasarkan pada fenomena yang terjadi di lapangan dengan memerhatikan kekhususan dan keunikan gastronomi sastra. Interaksi sosiokultural sering melahirkan makna-makna baru yang lebih kreatif. Kedua, perspektif fenomenologi adalah upaya memahami berbagai hal berdasarkan pengalaman berkaitan dengan gastronomi. Pengalaman atas fenomena tersebut menjadi awal untuk mendapatkan sebuah makna suatu peristiwa. Maka, pengalaman mendapatkan rasa makanan atau minuman perlu digali dan dikaitkan dengan kehidupan manusia. Konteks rasa pahit, pedas, manis begitu indah mewarnai karya sastra. Rasa yang dicicipi dengan lidah, secara fenomenologis melukiskan kesadaran hidup manusia. Ketiga, perspektif hermeneutik dalam kaitannya dengan gastronomi sastra memberikan pilar tafsir teks yang dikaitkan dengan makanan. Makanan dan minuman dalam pandangan hermeneutik tidak sekadar urusan lidah, tetapi merupakan konstruksi filosofi dan kreativitas. Hermeneutik memandang karya sastra bernuansa gastronomi memiliki pesan tersembunyi. Keempat, perspektif naturalistik bahwa gastronomi dianggap sebagai seni penampilan. Karya sastra sering melukiskan bermacam-macam makanan atau minuman sebagai cetusan gagasan.

Relasi antara karya sastra dengan kuliner dalam dunia sastra disebut dengan gastronomi sastra. Thompson (dalam Endraswara, 2018: 1) mengungkapkan bahwa gastronomi dan sastra amat dekat. Gastronomi berasal dari bahasa Yunani Kuno, yaitu "*gastro*" berarti perut atau lambung,

sedangkan “*nomia*” berarti aturan. Menurut Seyitoğlu (2019: 689), secara luas gastronomi didefinisikan sebagai seni atau ilmu memasak. Gastronomi juga mengkaji ruang lingkup produksi dan persiapan makanan dan minuman. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Thompson bahwa gastronomi memiliki kaitannya dengan makanan dan minuman. Representasi makanan atau minuman secara tertulis, dapat menghasilkan informasi beraneka ragam tentang kebiasaan, praktik, dan sikap masa lalu. Di sisi lain, penggambaran praktik makanan dalam sebuah teks juga dapat berfungsi untuk melabuhkan plot atau karakter pada waktu, tempat, atau juga kelas, jenis kelamin, agama, dll.

Kreativitas para sastrawan mempengaruhi eksistensi dalam perkembangan sebuah karya sastra. Sejumlah karya sastra hadir memberikan warna baru dalam dunia kesusastraan. Karya sastra memiliki wujud yang sederhana. Oleh sebab itu, karya sastra tidak hanya memiliki unsur pembangun seperti alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sebagainya karena cerita yang baik menjadi membosankan jika diceritakan dengan monoton (Bramantio, 2013: 54). Sesuatu yang sederhana menjadi mengagumkan jika pengarang menghadirkan cerita yang tidak biasa. Makanan dan minuman, atau kuliner, digambarkan dalam karya sastra sebagai hal yang menarik dan berpengaruh besar dalam bidang sastra di Indonesia. Boyce dan Fitzpatrick (2017) mengungkapkan bahwa saat penulis merujuk pada kuliner, mereka biasanya memberi tahu pembaca sesuatu yang penting tentang narasi, plot, penokohan, atau motif. Selain itu,

juga dapat menjelajahi isu-isu signifikan terkini yang terkait dengan kuliner dengan cara yang halus atau kompleks, misalnya gender, agama, dan kemiskinan. Konsumsi makanan atau minuman dalam kesusastraan didasarkan pada periode karya itu ditulis.

Karya sastra merupakan karya kreatif dan imajinatif mampu menggambarkan estetika makanan dan minuman. Setiawan (2015: 306) berpendapat bahwa makanan dan minuman berasal dari tumbuhan dan hewan selain berfungsi sebagai kebutuhan nutrisi dalam tubuh manusia, juga memberikan “identitas” bagi manusia. Sejumlah karya sastra menggunakan makanan sebagai salah satu ide cerita (Anantama, 2020: 209). Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Jung Ju, dkk (2022: 217) bahwa kuliner dalam karya sastra selain sebagai tema, juga sebagai karakterisasi tokoh. Tema, tokoh dan karakter, dan identitas diri melalui kuliner dalam karya sastra dapat membangun struktur naratif.

Sastra menjadi perantara pembaca untuk menambah wawasan tentang kuliner. Selain sebagai kebutuhan pokok, makanan dan minuman juga menjadi kebutuhan sosial dan budaya manusia. Pilihan makanan yang hendak dikonsumsi disebabkan karena faktor sosial dan budaya yang memiliki makna terhadap makanan atau minuman tertentu (Utami, 2018: 38). Faktor-faktor tersebut selalu berkembang sesuai dengan pengalaman manusia. Hubungan sastra dan kuliner bersifat material dan fisik serta bersifat sosial kultural (Artika, 2017: 2). Para tokoh dapat mengonstruksi

identitas budaya dan prinsip hidup di samping menikmati dan mengonsumsi makanan melalui karya sastra.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka disimpulkan bahwa gastronomi sastra yaitu disiplin ilmu yang menggabungkan kuliner, baik makanan atau minuman ke dalam karya sastra sebagai identitas diri para tokoh. Kelas-kelas sosial yang terdapat dalam diri tokoh dapat diketahui melalui kuliner yang dikonsumsi oleh tokoh.

b. *Gastrocriticism* Menurut Marion Halligan

Karya sastra hadir tidak lepas dari apresiasi dan kritik. Kritik bertujuan menganalisis karya sastra dari berbagai sudut pandang. Diharapkan ilmu sastra menjadi lebih berkembang melalui sebuah kritik sastra. Terdapat istilah gastrokritik atau *gastrocriticism* dalam gastronomi sastra. *Gastrocriticism* dipopulerkan oleh Ronald W. Tobin, seorang profesor dan kritikus Perancis, pada tahun 2008 ia memberikan kuliah di UCSB berjudul “*Thought for Food: Literature and Gastronomy*” yang membahas terkait gastrokritik. Tobin mendefinisikan *gastrocriticism* sebagai pendekatan yang menghubungkan gastronomi dan kritik sastra (Tobin, 2002: 624).

Secara garis besar *gastrocriticism* merupakan disiplin ilmu mengenai etika dalam menghargai makanan. Pada studi gastronomi Ronald Tobin, orang dapat melihat cara mencari etika metafora gastronomis yang dikodekan dalam literatur untuk menemukan bahwa daging telah menjadi

kata yang ada bahasa tubuh dalam sastra (Endraswara, 2018: 121). Klitzing (2019: 16) menambahkan bahwa pendekatan gastrokritik terhadap sastra dan tulisan imajinatif menerapkan “*culinary lens*” atau “lensa kuliner”. Ini menyelidiki tidak hanya penggunaan makanan secara simbolis dan retorik dalam teks, tetapi juga makna dan konteks sosial, sejarah, politik atau lainnya. Kritik baru-baru ini telah berbuat banyak untuk menjelaskan pentingnya makanan secara sosial, sejarah, dan budaya dalam representasi sastra.

Gastrocriticism sebagai paradigma untuk mengkaji dan mengapresiasi karya sastra bernuansa kuliner. *Gastrocriticism* merupakan gabungan antara kritik yang mempelajari keterkaitan gastronomi dengan sastra (Anggraini, 2020). Tobin (2002: 624) berpendapat bahwa gastrokritik atau *gastrocriticism* sastra mengarah pada disiplin ilmu sosiologi, sejarah, antropologi, semiotika, dan sastra. Makanan atau minuman memiliki peran dalam kehidupan sosial yang dipahami secara simbolis sebagai strategi kultural manusia. Telfer (dalam Setiawan, 2015: 311) mengungkapkan bahwa rasa bukan menjadi alasan satu-satunya manusia untuk makan, melainkan nilai-nilai yang terdapat dalam makanan atau minuman. Jadi, dapat disimpulkan bahwa, makanan dan minuman tidak hanya sebagai nutrisi, tetapi makanan memiliki nilai, moralitas, aturan, dan kepercayaan yang menjadi kebudayaan dari kehidupan manusia.

Perspektif *gastrocriticism* juga disampaikan Marion Halligan (dalam Mustapa & Suparatno, 2018: 283-284), merupakan suatu hal yang

baru untuk mengetahui hubungan antara sastra dan kuliner. Ia menulis tiga buku yang bertema kuliner, yaitu *Eat My Word*, *Cockles of The Heart*, dan *The Taste of Memory*. Ketiganya menggunakan perspektif *gastrocriticism* Ronald Tobin. Kemudian, dari ketiga bukunya diketahui empat konsep dalam perspektif *gastrocriticism* menurut Halligan, antara lain konsep kuliner dan kesenangan, konsep kuliner dan seni, konsep kuliner dan nama, serta kuliner dan sejarah.

1) **Kuliner dan Kesenangan**

Makanan atau minuman mempunyai makna tersendiri bagi sebagian orang yang menikmati atau mencicipi suatu makanan atau minuman. Menurut Halligan (dalam Mustapa, 2018: 281), makanan atau minuman erat kaitannya sebagai media untuk mengungkapkan perasaan kepada pembaca. Rasa nikmat ketika makan digambarkan oleh Ayn Rand (dalam Setiawan, 2015: 308) yaitu perasaan gembira ketika alat indera merasakan kenikmatan makanan sehingga memiliki hasrat untuk makan makanan itu lagi. Oleh sebab itu, makanan atau minuman menjadi penting keberadaannya, tidak hanya mengenyangkan perut atau meredakan haus, tetapi berkaitan juga dengan kenangan.

a. Proses Mengingat Kenangan

Artika (2017: 3) mengungkapkan bahwa makanan atau minuman pada kesempatan tertentu bisa membangkitkan kenangan, baik senang maupun sedih. Pengarang mampu membangkitkan

kenangan yang tersimpan dalam memori baik kenangan sedih atau bahagia yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman manusia melalui konsep rasa dan penciuman. Menurut Hirsch kenangan yang dimiliki oleh individu dengan mengingat kembali kenangan tersebut dinamakan *recalls* (Jati dalam Kuswantoro & Karkono, 2022: 785). Proses mengingat makanan dapat tercipta dengan hanya mencium aromanya.

b. Proses Membuat Ingatan

Lahikainen (2007: 15) berpendapat bahwa makanan adalah bagian penting dari waktu sebagai penghubung dengan kebahagiaan dan ketidakbahagiaan masa lalu dan sekarang. Setiawan (2015: 315) mengungkapkan bahwa makan sebagai kegiatan hermeneutis, yaitu kegiatan makan menafsirkan kembali pengalaman manusia yang memiliki pesan atau ideologi tertentu. Makanan atau minuman juga dapat membantu seseorang terhubung satu dengan yang lainnya, seperti dalam konteks pekerjaan, cinta, dan keyakinan.

2) Kuliner dan Seni

Gastronomi sastra melibatkan berbagai kegiatan mulai dari menemukan, meneliti, memahami, hingga menulis tentang makanan atau minuman secara estetis. Buku resep sebagai proses penulisan membantu pembaca dalam membuat sebuah hidangan. Namun, berbeda dengan novel, makanan atau minuman diwujudkan melalui penulisan

sastra sehingga pembaca akan mendapatkan pengalaman yang berbeda dibandingkan dengan membaca buku resep. Maka, dapat dikatakan bahwa memasak dan menulis karya sastra merupakan proses seni kreatif (Tussyahada, 2022: 142). Dikatakan sebagai proses seni kreatif karena pertama, sebuah makanan atau minuman memiliki ciri khas dari makanan atau minuman lain. Kedua, penyajian yang menarik membuat penikmat menjadi tertarik. Ketiga, makanan atau minuman memiliki cara khusus dalam menikmati.

a. Kekhasan Cita Rasa

Biasanya, manusia menilai suatu makanan dan minuman atau kuliner dari tampilan terlebih dahulu. Kelima alat indera manusia bekerja sama menciptakan cita rasa mulai dari aroma, penyajian, warna, suhu, dan bunyi saat sebuah makanan atau minuman dinikmati (Kuswantoro & Karkono dalam Irmayani, 2022: 791). Cita rasa muncul saat hidangan kuliner tersebut disajikan. Di Indonesia telah banyak variasi kuliner baru yang menarik perhatian dan rasa penasaran. Perlu adanya apresiasi terhadap cita rasa kuliner, artinya ada sikap penghayatan yang menghargai kualitas rasa itu sendiri (Matthen, 2021: 97).

b. Penyajian dan Cara Menikmati Kuliner

Hubungan antara kuliner dan kondisi sosial kelompok tertentu dapat diketahui dengan pengetahuan mengenai kuliner,

termasuk dampaknya terhadap tubuh manusia, cara memproduksi, mengolah, menyajikan, hingga mengonsumsi. Endraswara (2018: 9) mengungkapkan bahwa proses menciptakan, menyiapkan, dan menyantap sebuah kuliner merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia sesuai budaya yang dimiliki.

Sejumlah kuliner yang hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai karakter masyarakat tersebut. Tampilan menjadi sesuatu yang penting dalam penyajian suatu kuliner. Tampilan yang menarik akan meningkatkan selera seseorang untuk mengonsumsi kuliner tersebut.

3) Kuliner dan Nama

Penamaan makanan memiliki sejarah yang melatarbelakanginya. Sejarah penamaan makanan memiliki kaitannya dengan sastra. Menurut Halligan (dalam Ronning, 2011: 137), novel memiliki keterkaitan dengan makanan untuk mengekspresikan baik atau buruknya hubungan antarmanusia. Penamaan makanan atau minuman juga dapat menunjukkan kebangsaan, kelas dan identitas, proses, dan konteks (Ronning, 2011: 136). Penamaan suatu makanan atau minuman di suatu daerah bisa jadi berbeda walaupun memiliki resep yang sama. Bahasa menjadi salah satu faktor penamaan makanan atau minuman menjadi lebih berkelas.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Bourdieu (dalam Setiawan, 2015: 321) bahwa makanan dan minuman memiliki peran besar dalam membentuk kategorisasi yang dapat diketahui dari selera makan suatu masyarakat. Hal tersebut dapat menggambarkan atau menentukan identitas seseorang atau kelas sosialnya.

a. Nama Kuliner yang Unik

Bahasa selain berfungsi sebagai alat komunikasi, juga memiliki tujuan penamaan. Budaya dapat dipengaruhi oleh bahasa, yaitu penggunaan bahasa dalam bidang kuliner. Peran bahasa dalam kuliner untuk mendeskripsikan suatu budaya sebagai cerminan dari budaya lokal (Simatupang & Setyawati, 2023: 19). Nama-nama yang unik dan menarik digunakan dalam kuliner menjadi daya tarik tertentu kepada masyarakat penikmatnya. Identitas atau karakter pelaku usaha dapat dilihat dari nama-nama produk kuliner yang dibuatnya. Suswandi (dalam Simatupang & Setyawati, 2023: 20) menyatakan bahwa keunikan budaya dapat dilihat melalui nama-nama kulinernya.

b. Asal Usul Nama Kuliner

Kuliner hadir memiliki cerita sejarahnya melalui kreativitas manusia menciptakan nama-nama kuliner yang bervariasi. Menurut Simatupang & Setyawati (2023: 27-29) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi asal usul penamaan sebuah makanan dan

minuman, yaitu pertama pemanfaatan bahan pembuatan makanan dan minuman, teknik, rasa, dan warna yang mampu menjelaskan karakter kuliner tersebut kepada konsumen. Kedua, pengaruh budaya luar yang menginspirasi pemilik usaha menciptakan menu. Hal ini membuktikan adanya pengaruh bahasa dalam pemberian nama makanan dan minuman. Ketiga, latar belakang pemilik usaha menjadi faktor terciptanya sebuah nama kuliner.

4) Kuliner dan Sejarah

Setiap makanan atau minuman pasti memiliki cerita sejarah. Perasaan yang hadir saat menikmati makanan atau minuman yang memiliki nilai historis dan nilai filosofis mampu menjadikannya sebagai cerita dan menjadi kemenarikan dari makanan atau minuman tersebut. Perkembangan makanan atau minuman terjadi di setiap daerah berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi daerah tersebut.

Manusia bisa menjadi produktif dengan kreativitasnya lewat penemuan-penemuan baru yang diciptakan melalui makanan dan minuman. Hal tersebut mampu memperkaya pengetahuan dengan sudut pandang baru. Makanan secara historis merupakan produk budaya manusia memiliki cerita dan nilai dengan berbagai penafsiran (Setiawan, 2015: 314). Maka, makan selain sebagai kegiatan juga menyatu dengan berbagai aspek kultural di dalamnya.

a. Legenda Kuliner

Kuliner sebagai bentuk menyampaikan ingatan terhadap nilai-nilai historis dan mempertahankan suatu kesadaran terhadap sejarah. Kuliner sebagai bentuk konstruksi sosial merekatkan hubungan antar individu melahirkan kesadaran terhadap sejarah yang ada di dalamnya (Rosyadi, 2020). Gastronomi merupakan refleksi dari sejarah, budaya, dan kondisi sosial terhadap kuliner yang penting di bidang industri kuliner. Makanan dan minuman selain berfungsi sebagai kebutuhan manusia, juga memiliki nilai sejarah dan filosofi. Berbagai kreativitas manusia berbagai lintas budaya menciptakan cita rasa dan keunikan dalam setiap kuliner.

b. Peran Kuliner

Identitas gastronomi tokoh sebagai masyarakat urban atau modern ditandai salah satunya dengan kuliner yang berasal dari latar belakang, gaya hidup, dan pendidikan setiap tokoh (Rosyadi, 2020). Pengaruh globalisasi membentuk komunitas yang memiliki kesamaan terhadap dunia kuliner. Kuliner memiliki peran sebagai produk mata pencaharian untuk memenuhi kebutuhan finansial. Kondisi lingkungan dan budaya mempengaruhi produk kuliner di setiap daerah.

3. Kopi

a. Sejarah Kopi

Sejarah kopi mencatat asal usul tanaman kopi dari Abyssinia, Afrika. Kopi menjadi komoditas komersial dan populer sebagai minuman penyegar setelah dibawa oleh pedagang Arab ke Yaman. Pada abad ke-17 orang-orang Eropa mulai mengembangkan perkebunan kopi sendiri di daerah jajahannya. Sejarah kopi di Indonesia dimulai pada tahun 1696 ketika Belanda membawa kopi dari Malabar, India ke Jawa. Namun, karena bencana alam usaha tersebut gagal. Upaya selanjutnya dilakukan pada 1699 dengan mendatangkan stek pohon kopi dari Malabar. Upaya tersebut berhasil dan memiliki kualitas yang baik. Kemudian, bibit tanaman kopi disebarluaskan di seluruh Indonesia, meliputi Sumatra, Sulawesi, Bali, dan pulau-pulau lainnya di Indonesia. Saat itu semua tanaman kopi yang tersebar di Indonesia adalah jenis arabika. Namun, pada tahun 1878 hampir seluruh perkebunan kopi di Indonesia terserang penyakit karat daun. Untuk mengatasi penyakit tersebut kopi arabika digantikan dengan kopi liberika, tetapi juga sama terserang penyakit karat daun. Kemudian pada tahun 1907 Belanda mendatangkan jenis kopi robusta yang berhasil bertahan di dataran rendah. Tanaman kopi merupakan komoditas ekspor unggulan yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan meningkat dari waktu ke waktu (Afriliana, 2018: 5).

b. Jenis-jenis Kopi

1) Kopi Arabika

Kopi arabika tumbuh di daerah beriklim tropis atau subtropis. Kopi dengan tipe tradisional dan memiliki cita rasa terbaik memiliki biji yang berukuran besar dan aroma yang harum. Cita rasa yang dihasilkan dari kopi arabika, yaitu asam dan pahit. Saat disesap akan terasa kental di mulut.

2) Kopi Robusta

Kopi jenis robusta tahan terhadap penyakit jamur karat. Kopi ini mengandung kafein yang lebih tinggi daripada jenis kopi lainnya. Aroma yang dihasilkan dari kopi tersebut adalah manis karena memiliki cita rasa menyerupai coklat. Cara pengolahannya mempengaruhi warna biji yang dihasilkan dan memiliki tekstur kasar.

3) Kopi Jenis Lain

a) Kopi liberika, yaitu kopi yang dapat berbuah sepanjang tahun.

Kualitas yang dihasilkan kopi ini relatif rendah.

b) Kopi ekselsa, yaitu kopi yang dapat bertahan lama karena dapat beradaptasi dengan iklim, tetapi pembentukan buah kopi ini lambat dan menghasilkan buah yang kecil.

c) Kopi hibrida, yaitu hasil persilangan antara dua jenis kopi dengan kualitas unggul, misalnya persilangan arabika dengan liberika dan persilangan arabika dengan robusta.

4) Kopi Luak

Kopi luak banyak dikenal karena proses pembentukannya yang unik. Keunikan kopi luak karena berasal dari biji buah kopi yang dimakan oleh musang luwak. Musang luwak menggunakan penciumannya untuk mencari biji buah kopi yang matang. Biji kopi yang telah dimakan tersebut secara alami mengalami difermentasi oleh organ pencernaan musang luwak. Hingga saat ini, kopi luak menjadi kopi yang paling dicari dan paling mahal (Afriliana, 2018: 22). Daerah di Indonesia yang menghasilkan kopi luak, antara lain Sumatra, Bali, Sulawesi, dan kepulauan Indonesia lainnya.

c. *Latte Art*

Latte art merupakan seni dalam menghias minuman kopi, yaitu espresso menggunakan susu. Umumnya tersaji pada menu minuman seperti *hot caffe latte*, *hot cappuccino*, *hot moccacino*, dan menu minuman berbasis espresso dan susu lainnya, tetapi *latte art* juga dapat tersaji pada minuman lain seperti *hot chocolate ataupun hot green tea latte* (Kurniawan, 2017). Terdapat tiga teknik yang dapat digunakan dalam membuat *latte art*, yaitu teknik *free pouring*, teknik *etching* dan teknik *latte art* tiga dimensi. Teknik *free pouring* adalah teknik menciptakan pola selama menuangkan busa susu dan gambar yang paling umum adalah pola *rosetta*, bentuk hati dan bentuk tulip. Teknik *etching* dengan menggunakan alat *latte art pen* lebih mudah dipelajari dibanding teknik *free pouring*. Gambar yang dihasilkan dapat berupa

hewan, bunga, dan berbagai motif rumit lainnya. *Latte art* tiga dimensi mempunyai bentuk timbul atau tiga dimensi, menciptakan bentuk menggunakan *microfoam* susu yang dibantu dengan *latte art pen* dan sendok.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Tujuan pendidikan yakni untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui pengajaran. Dunia pendidikan mengajarkan berbagai hal untuk menjadi manusia yang berilmu dan memiliki karakter agar generasi-generasi yang akan datang memiliki karakter yang baik (Sugihartono dalam Waningyun & Aqilah, 2022: 26). Dunia pendidikan pasti tidak lepas dari pembelajaran. Achsani (2019: 152) menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses perbuatan yang membuat seseorang belajar memahami teori-teori, tetapi juga belajar melalui pengalaman sehingga menjadi manusia yang lebih baik.

Pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah berlangsung kondusif jika pengajar dengan benar memilih model pembelajaran supaya tercapainya tujuan pembelajaran. Pemanfaatan sumber belajar yang lebih banyak akan memudahkan guru dan siswa untuk memahami isi mata pelajaran yang disampaikan (Romadhani & Mulyawati, 2022: 84). Oleh sebab itu, materi pembelajaran menjadi unsur penting dalam proses pembelajaran yakni sebagai inti dari kegiatan pembelajaran. Pembelajaran

bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui kegiatan memperkenalkan sastra kepada peserta didik melalui apresiasi, yaitu menilai, memahami, dan menghayati karya sastra. Tujuannya supaya peserta didik memahami nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra (Mujiyanto & Fuady dalam Rahmawati & Achsani, 2019: 55). Pembelajaran sastra penting dilakukan kepada siswa dengan tujuan meningkatkan minat literasi siswa khususnya dalam membaca novel.

Novel sebagai salah satu karya sastra hingga saat ini masih digunakan sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Adanya pembelajaran sastra di dunia pendidikan diharapkan memberikan dampak positif terhadap dunia pendidikan serta perkembangan anak. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam karya sastra khususnya novel mampu memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Teew (dalam Waningyun & Aqilah, 2022: 26) bahwa sastra memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Novel merupakan sebuah karya sastra sebagai cerminan kehidupan manusia. Hadirnya sastra bermuatan kuliner memberikan pengaruh positif kepada pembaca, dalam hal ini khususnya siswa. Kajian gastronomi sastra merupakan ilmu baru membantu guru memahami berbagai kultur dalam novel (Rosyadi, 2022).

Novel dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berbahasa peserta didik serta menanamkan nilai-nilai karakter kebangsaan yang menjadi tujuan kurikulum. Penggunaan bahan ajar teks bahasa dan sastra memiliki peranan penting

dalam menentukan bahan ajar yang memiliki keterkaitan dengan relevansi pembelajaran bahasa Indonesia di MA. Salah satu metode pembelajaran bahasa Indonesia yang mampu menambah pembentukan karakter siswa adalah apresiasi sastra. Kegiatan apresiasi sastra tidak hanya mengetahui jalan cerita, juga mengetahui bahasa, penokohan, konflik, alur, latar, dan ungkapan pengarang dalam cerita (Waluyo dalam Hidayah, 2019: 25). Kata apresiasi memiliki dua tingkatan, yang terendah adalah pemahaman dan yang tertinggi adalah kegiatan atau perbuatan (Waluyo dalam Khasanah, 2020: 29). Jadi, mengetahui sebuah karya sastra melibatkan pemahaman tentang struktur sebuah novel.

Pemilihan materi pembelajaran ditentukan oleh guru. Namun, terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam memilih bahan ajar yang dikaitkan dengan upaya meningkatkan apresiasi siswa. Rahmanto (dalam Arohmah, 2018: 35) bahwa pemilihan bahan ajar kepada peserta didik harus disesuaikan dengan kemampuan terhadap tahapan pengajaran tertentu. Pembelajaran sastra dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk menyelesaikan masalah sosial jika dilakukan dengan cara yang sesuai. Rahmanto (dalam Arohmah, 2018: 36) menyebutkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih bahan ajar yang tepat. Aspek-aspek tersebut meliputi.

- 1) Bahasa

Penguasaan bahasa merupakan dasar atau hasil dari suatu proses pendidikan. Bahasa sebagai alat komunikasi serta berpikir mengenai

berbagai hal dan dengan siapapun. Penguasaan suatu bahasa berkembang melalui berbagai tahapan sehingga terdapat perbedaan setiap individu. Oleh sebab itu, mata pelajaran bahasa Indonesia diajarkan mulai dari tingkat dasar hingga pendidikan tingkat tinggi. Kaitannya pada pembelajaran sastra, guru perlu mengetahui penguasaan bahasa peserta didiknya agar kegiatan belajar mengajar berjalan lancar. Guru diharapkan dapat memahami kemampuan peserta didik sehingga dapat memilih materi yang tepat untuk diajarkan.

2) Psikologi

Perkembangan psikologi anak berpengaruh pada kegiatan belajar mengajar. Hendaknya guru memperhatikan aspek ini dalam pengajaran sastra karena berpengaruh terhadap minat dan keengganan peserta didik terhadap banyak hal yang penting, seperti daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, pemahaman situasi, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, karya sastra yang dipilih disesuaikan dengan psikologi peserta didik agar memudahkan peserta didik untuk memahami materi dan memudahkan guru untuk menyampaikan materi.

3) Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya meliputi seluruh faktor kehidupan manusia dan lingkungannya. Peserta didik biasanya tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang terkait dengan kehidupan mereka

sendiri. Selain itu, ketika memilih bahan ajar yang berkaitan dengan sastra, perlu diingat bahwa materi pelajaran harus relevan dengan kehidupan peserta didik sehingga mereka memiliki gambaran dengan novel atau karya sastra lainnya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan kumpulan materi yang secara sistematis digunakan untuk menumbuhkan suasana yang memungkinkan untuk belajar. Materi ajar bertujuan untuk membantu siswa mempelajari sesuatu dan memudahkan guru mempelajari sesuatu yang sesuai dengan kompetensi dasar yang akan diajarkan. Materi ajar yang diberikan harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dengan memperhatikan nilai-nilai, unsur bahasa, dan minat peserta didik.

Novel sebagai bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia digunakan salah satunya berada pada kelas XI dalam KD 3.11 Menganalisis pesan dari buku fiksi yang dibaca dan KD 4.11 Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca. Penelitian menggunakan objek kajian novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta yang sangat relevan dikaitkan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa proses pembelajaran membutuhkan sarana, prasarana, dan bahan ajar untuk meningkatkan dan mendukung proses pembelajaran peserta didik dengan pendidik. Bahan ajar yang digunakan haruslah disesuaikan dengan kemampuan tenaga pendidik dan peserta didik.

B. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka digunakan untuk memperkuat penelitian ini serta guna membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang sehingga ditemukan keunikan atau keterbaruan dari penelitian tersebut. Berikut tinjauan pustaka yang digunakan sebagai referensi.

Penelitian relevan pertama yaitu penelitian oleh Bramantio (2013) yang berjudul *Sastra dan Kuliner: Evolusi Gastronomi ke Gastrosofi dalam Tiga Cerpen Indonesia*. Ketiga cerpen yang dimaksud adalah “*Filosofi Kopi*”, “*Madre*”, dan “*Smokol*”. Hasil penelitian tersebut menguraikan bahwa cerpen-cerpen tersebut menghadirkan makanan dan minuman yang sesuai dengan filosofi masyarakat. Kehadiran filosofi dalam gastronomi itulah kemudian menjelma menjadi gastrosofi sehingga memiliki makna lebih mendalam. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sekarang adalah pada objek penelitian. Penelitian milik Bramantio menggunakan objek cerpen “*Filosofi Kopi*”, “*Madre*”, dan “*Smokol*”, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta. Selain itu, penelitian Bramantio membedah perspektif gastronomi ke gastrosofi, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan perspektif *gastrocriticism*.

Penelitian relevan yang kedua yaitu penelitian milik Artika (2017) dengan judul *Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak: Perspektif Gastrocriticism*. Penelitian tersebut mendeskripsikan mengenai makanan dalam karya sastra sebagai objek cerita dan kritik. Metode yang digunakan dalam

penelitian tersebut yaitu deskriptif kualitatif dengan menggunakan perspektif *gastrocriticism*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa makanan memiliki keterkaitan dengan karya sastra yang dikemas dengan baik dan menarik yang diceritakan melalui kehidupan para tokoh, yaitu makanan dengan kesenangan, makanan dengan seni, makanan dan penamaannya, dan makanan dengan sejarah. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sekarang adalah pada objek penelitian. Penelitian milik Artika menggunakan objek novel *Aruna dan Lidahnya* karya Laksmi Pamuntjak, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta.

Penelitian relevan ketiga yaitu penelitian yang dilakukan oleh Mustapa dan Supratno (2018) dengan judul Sastra Kuliner sebagai Sarana Pendidikan Karakter (Analisis Novel *Gerimis di Arc De Triomphe* Karya Nunik Utami). Penelitian tersebut mendeskripsikan pesan moral yang dibalut dengan cerita tentang makanan, kemudian dikaitkan dengan kurikulum 13 di Indonesia sebagai pendidikan karakter. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam novel *Gerimis di Arc De Triomphe* karya Nunik Utami kaitannya dengan kuliner memiliki nilai-nilai kebaikan, antara lain kejujuran, tolong menolong, dan tanggungjawab. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sekarang adalah pada objek penelitian. Penelitian milik Mustapa dan Supratno menggunakan objek novel *Gerimis di Arc De Triomphe* karya Nunik Utami, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta.

Penelitian relevan keempat yaitu penelitian oleh Anantama dan Suryanto (2019) yang berjudul *Kuliner dan Identitas Keindonesiaan dalam Novel Pulang* Karya Leila S. Chudori. Penelitian tersebut mendeskripsikan perlakuan tokoh terhadap kuliner, filosofi makanan, dan representasi kuliner Nusantara dalam novel. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa para tokoh tidak hanya menikmati makanan, tetapi juga memuliakan makanan dan mengangkat berusaha mengangkat identitas kebangsaan mereka melalui makanan. Selain itu, beberapa kuliner yang dihadirkan dalam novel memiliki filosofi masing-masing. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sekarang adalah pada objek penelitian. Penelitian milik Anantama dan Suryanto menggunakan objek novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta.

Penelitian relevan keelima yaitu dilakukan oleh Anggraini (2020) dengan judul *Novel Sweet Nothings: Denganmu, Tanpamu* Karya Sefryana Khairil Kajian *Gastrocriticism*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan makanan dengan kehidupan para tokoh, fungsi makanan dalam kehidupan tokoh, dan fungsiogastronomi sastra makanan dalam novel. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan makanan dengan cerita yang dibangun antar tokoh, makanan memiliki delapan fungsi dalam kehidupan tokoh, antara lain makanan sebagai produk mata pencaharian, pembuka dalam pembicaraan, pengenalan identitas, penguat masa lalu, mempererat banyak orang, meningkatkan kebersamaan, ekspresi rasa, dan asupan nutrisi. Selain itu, fungsiogastronomi makanan dalam novel

memiliki peran sebagai estetika dan ekspresi sastra. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sekarang adalah pada objek penelitian. Penelitian milik Anggraini menggunakan objek novel *Sweet Nothings: Denganmu, Tanpamu* karya Sefryana Khairil, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta. Selain itu, penelitian Anggraini menggunakan perspektif fungsi gastronomi sastra, sedangkan pada penelitian yang sekarang menggunakan perspektif *gastrocriticism*.

Penelitian relevan keenam yaitu dilakukan oleh Nurzaimah (2021) dengan judul *Peran Makanan dalam Lima Cerpen Kompas: Perspektif Gastrokritik Sastra serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan peran makanan dalam lima cerpen Kompas, yakni cerpen *Koh Su* karya Puthut EA, cerpen *Smokol* karya Nukila Amal, cerpen *Tradisi Telur Merah* karya Sanie B. Kuncoro, cerpen *Tart di Bulan Hujan* karya Bakdi Soemanto, dan cerpen *Lelaki Ragi dan Perempuan Santan* karya Damhuri Muhammad melalui perspektif gastrokritik sastra. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa makanan dalam plot cerita dapat berperan sebagai poros pengisahan, metafora cerita, dan pemantik konflik atau muasal perkara. Makanan dalam karya sastra bukan sekadar sebagai objek konsumsi tokoh melainkan memiliki berbagai peran penting di dalamnya. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sekarang adalah pada objek penelitian. Penelitian milik Nurzaimah menggunakan objek lima cerpen

Kompas, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian-penelitian terdahulu mengkaji makanan dalam perspektif *gastrocriticism*. Tobin (2022: 630) berpendapat bahwa masa depan *gastrocriticism* cukup menjanjikan, dilihat dari minat yang ditunjukkan oleh para peneliti dalam kontroversi yang telah berkembang seputar disiplin yang harus menjadi tempat studi tentang makanan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian. Penelitian sebelumnya, belum ada yang membahas mengenai minuman kopi sebagai bahan penelitian. Selain itu, belum ada yang mengaitkan pespektif *gastrocriticism* dengan kehidupan para tokoh sebagai masyarakat urban dalam novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta. Penelitian ini tidak hanya menganalisis novel dalam perspektif *gastrocriticism*, tetapi juga mengaitkannya dengan pemanfaatan novel sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Aliyah. Oleh sebab itu, penelitian ini diyakini memiliki keterbaruan dengan penelitian-penelitian sebelumnya sehingga hal ini dimanfaatkan peneliti untuk melakukan penelitian tersebut.

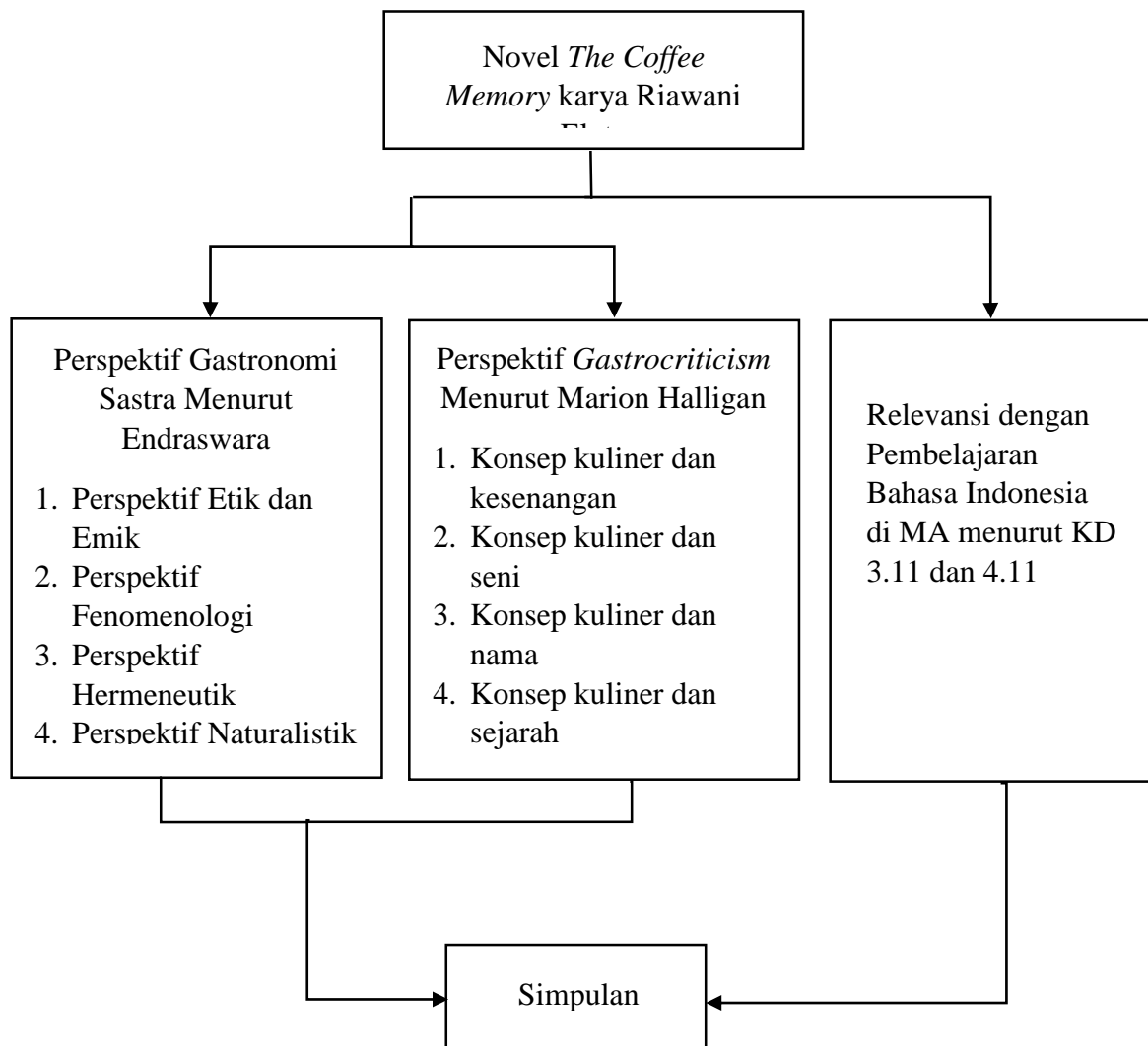
C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan perspektif *gastrocriticism* yang bertujuan menganalisis etika seseorang terhadap makanan, dalam hal ini adalah para tokoh dalam karya sastra. Gastronomi sastra merupakan ilmu terkait hubungan

makanan dan minuman dengan karya sastra. Data-data yang terdapat dalam novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta dianalisis menggunakan perspektif *gastrocriticism* menurut Marion Halligan yang terdiri dari konsep kuliner dan kesenangan, konsep kuliner dan seni, konsep kuliner dan nama, serta konsep kuliner dan sejarah. Kemudian, direlevansikan dengan bahan ajar bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

Sebelum menganalisis novel, terlebih dahulu membaca dan memahami unsur-unsur karya sastra yang berkaitan dengan tokoh dan penokohan. Tujuannya untuk mengetahui hubungan tokoh dengan kuliner. Relevansinya dengan bahan ajar bahasa Indonesia di MA yaitu mengenai buku fiksi pada kelas XI KD 3.11 dan 4.11, meliputi: (1) Menganalisis pesan dari buku fiksi yang dibaca; dan (2) Menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

Adapun alur kerangka berpikir dalam penelitian ini terdapat pada bagan sebagai berikut.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2018: 7), penelitian kualitatif bersifat deskriptif dengan data-data berupa kata-kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka. Data yang telah terkumpul dan dianalisis kemudian dideskripsikan sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2021: 4) menyatakan bahwa metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek yang dilakukan penelitian. Objek kajian penelitian ini berupa novel berjudul *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta dengan menggunakan perspektif *gastrocriticism* menurut Marion Halligan untuk mengkaji etika para tokoh dalam menghargai makanan atau minuman pada novel tersebut. Kemudian direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

B. Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul “Perspektif *Gastrocriticism* Menurut Marion Halligan dalam Novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta” dilakukan selama enam bulan mulai dari bulan Januari hingga Juni. Adapun waktu penelitian sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Waktu Perencanaan Penelitian

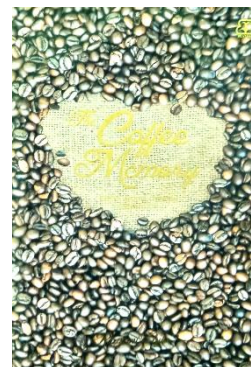
No	Jenis Kegiatan	Tahun 2023																								
		Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1.	Persiapan	■																								
2.	Pengajuan judul		■	■																						
3.	Pembuatan proposal				■	■	■	■	■																	
4.	Revisi proposal								■	■	■	■														
5.	Pelaksanaan sempro												■													
6.	Penggalian data													■	■	■										
7.	Analisis data														■	■	■	■								
8.	Penulisan laporan																	■	■	■						
9.	Munagoosyah																					■				
10.	Revisi laporan																							■	■	■

C. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data karya sastra berupa novel.

Adapun identitas novel sebagai berikut.

- a) Judul : *The Coffee Memory*
- b) Penulis : Riawani Elyta
- c) Penerbit : Bentang Pustaka
- d) Tahun Terbit : 2013
- e) Tebal : 226 halaman
- f) ISBN : 978-602-7888-20-3



Sumber data yang diperoleh dari novel tersebut berupa adanya keterkaitan tokoh dengan kuliner yakni konsep kuliner dan kesenangan, konsep kuliner dan seni, konsep kuliner dan nama, serta konsep kuliner dan sejarah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa kajian isi. Weber (dalam Moleong, 2021: 220) menyatakan bahwa kajian isi yaitu metodologi penelitian dengan menggunakan beberapa prosedur untuk menyimpulkan sebuah buku atau dokumen. Dokumen dalam penelitian ini berupa novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta. Novel tersebut dianalisis menggunakan perspektif *gastrocriticism* Marion Halligan. Tahapan-tahapan dalam melakukan analisis isi novel tersebut, sebagai berikut.

- 1) Membaca keseluruhan isi cerita novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta secara detail.
- 2) Mencatat dan memberikan tanda pada data-data berupa penggalan teks atau dialog yang dibutuhkan.
- 3) Mengelompokkan data-data yang telah didapatkan sesuai dengan jenisnya.
- 4) Kemudian menganalisis data untuk menemukan keterkaitan tokoh dengan kuliner.

E. Teknik Cuplikan Data

Teknik cuplikan atau *sampling* adalah teknik yang digunakan untuk menentukan jenis data dan sumber data (Nugrahani, 2014: 212). Selain itu, *sampling* bertujuan menemukan informasi dari berbagai sumber sebagai dasar dari teori yang telah dirancang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif sehingga menggunakan teknik *purposive sampling*.

Penelitian menggunakan perspektif *gastrocriticism* menurut Marion Halligan yang menekankan pada sumber data digunakan untuk menganalisis novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta.

F. Teknik Keabsahan Data

Kegiatan penelitian diperoleh data-data yang tentunya harus diperiksa keabsahannya. Cara untuk menguji keabsahan data, salah satunya menggunakan triangulasi. Menurut Sugiyono (2018: 125), triangulasi adalah teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sedangkan menurut Moleong (2021: 330) menyatakan bahwa triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data guna pengecekan atau pembandingan dengan data tersebut.

Teknik triangulasi terdiri dari empat macam, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi penyidik atau peneliti, dan triangulasi teori.

- 1) Triangulasi sumber yaitu mengecek data melalui sumber yang berbeda dengan teknik yang sama.
- 2) Triangulasi metode yaitu mengecek data melalui sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- 3) Triangulasi peneliti yaitu mengecek data melalui peneliti lain.
- 4) Triangulasi teori yaitu mengecek data melalui berbagai teori yang berbeda.

Teknik keabsahan data atau triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori terkait gastronomi sastra dan *gastrocriticism*. Tujuannya untuk membuktikan keabsahan teori-teori tersebut. Langkah-langkah yang dilakukan, yaitu dengan mengumpulkan teori dari para ahli terkait ilmu gastronomi sastra dan *gastrocriticism*. Kemudian, teori tersebut digunakan untuk menganalisis permasalahan yang sudah ditentukan.

G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif deskriptif dengan menggunakan perspektif *gastrocriticism*. Data kualitatif yang berasal dari kajian isi atau studi pustaka diklasifikasikan berdasarkan aspek-aspek yang menjadi fokus analisis, kemudian dikaitkan dengan data sebagai dasar untuk mendeskripsikan keberhasilan tindakan yang telah dilakukan.

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018: 132-142).

1) Pengumpulan Data

Pengumpulan data sebagai tahap awal penelitian yaitu peneliti membaca novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta sebagai objek penelitian dengan cermat. Kemudian mengumpulkan data-data yang sesuai dan melakukan studi pustaka yang dibutuhkan.

2) Reduksi Data

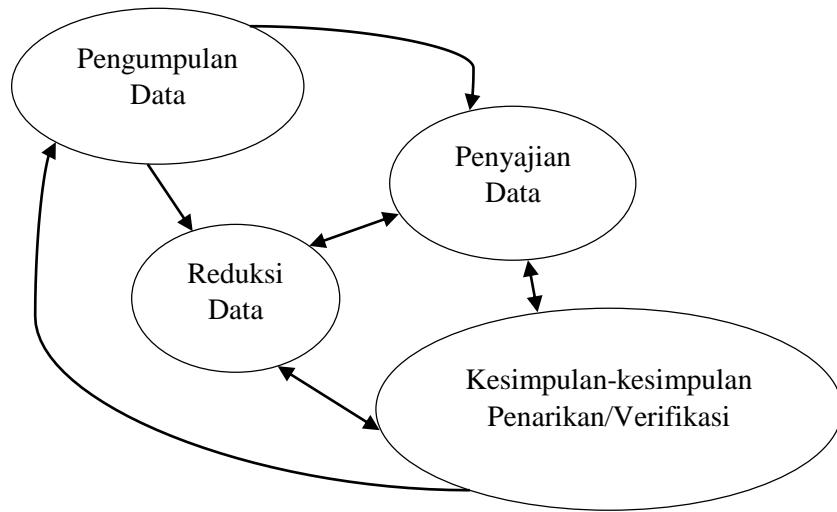
Data yang diperoleh melalui pengumpulan data perlu dicatat data-data yang dibutuhkan secara teliti dan rinci. Data yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan dan dikelompokkan supaya mudah dalam menganalisis. Tahap ini peneliti mengelompokkan konsep kuliner dan kesenangan, konsep kuliner dan seni, konsep kuliner dan nama, serta kuliner dan sejarah, kemudian relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di MA.

3) Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, langkah berikutnya yakni menyajikan data. Penyajian data dalam penelitian ini adalah dengan teks yang bersifat naratif. Maka, akan mempermudah memahami peristiwa yang terjadi, merencanakan tahap selanjutnya berdasarkan pemahaman.

4) Verifikasi Data

Tahap verifikasi disebut juga dengan kesimpulan. Tahap ini dapat dilakukan selama penelitian berlangsung. Jika terdapat data-data yang tidak valis, maka perlu adanya pengulangan pengumpulan data. Namun, jika kesimpulan awal memiliki bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan tersebut dapat dinyatakan kredibel.



Gambar 3. 1 Analisis Data Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2018)

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data dapat diartikan sebagai upaya untuk memaparkan data-data yang didapatkan dari proses pengklasifikasian data sebelumnya. Kemudian, setelah diklasifikasikan, data tersebut dijabarkan sesuai kategori masing-masing. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah perspektif *gastrocriticism* menurut Marion Halligan. Teori ini terbagi atas empat konsep, yakni kuliner dan kesenangan, kuliner dan seni, kuliner dan nama, serta kuliner dan sejarah. Pada penelitian ini ditemukan sebanyak 8 data kuliner dan kesenangan yang terdiri dari proses mengingat kenangan sebanyak 5 data dan proses membuat ingatan sebanyak 3 data. Ditemukan sebanyak 13 kuliner dan seni yang terdiri dari kekhasan cita rasa sebanyak 4 data dan penyajian dan cara menikmati kuliner sebanyak 9 data. Ditemukan sebanyak 7 data kuliner dan nama yang terdiri dari nama kuliner yang unik sebanyak 3 data dan asal-usul nama kuliner sebanyak 4 data. Ditemukan sebanyak 10 data kuliner dan sejarah yang terdiri dari legenda kuliner sebanyak 2 data dan peran kuliner sebanyak 8 data. Penelitian ini juga direlevansikan dengan pembelajaran sastra di Madrasah Aliyah kelas XI pada KD 3.11 dan 4.11. Berikut adalah pemaparan deskripsi data pada penelitian ini. Hasil penelitian tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan data-data deskriptif. Dari hasil temuan yang diperoleh dalam Novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta, berikut tabel data tersebut.

Tabel 4. 1 Tabel Data

No.	Data	Jenis Data	Jumlah	Kode Data
1.	Kuliner dan Kesenangan	Proses Mengingat Kenangan	5	D8, D10, D11, D24, D31
		Proses Membuat Ingatan	3	D3, D19, D20
2.	Kuliner dan Seni	Kekhasan Cita Rasa	4	D5, D6, D13, D21
		Penyajian dan Cara Menikmati Kuliner	9	D1, D2, D4, D9, D14, D22, D33, D34, D38
3.	Kuliner dan Nama	Nama Kuliner yang Unik	3	D18, D28, D35
		Asal-usul Nama Kuliner	4	D7, D17, D27, D29
4.	Kuliner dan Sejarah	Legenda Kuliner	2	D36, D37
		Peran Kuliner	8	D12, D15, D16, D23, D25, D26, D30, D32
Jumlah data keseluruhan			38 data	

Berikut penjabaran deskriptif dari data tabel di atas.

1. Perspektif *Gastrocriticism* dalam Novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta

Gastrocriticism merupakan bidang studi yang membahas mengenai sikap dalam menghargai makanan atau minuman. Perspektif *gastrocriticism* dalam menurut Marion Halligan novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta memiliki empat konsep, yakni konsep kuliner dan kesenangan, kuliner dan seni, kuliner dan nama, serta kuliner dan sejarah. Konsep-konsep tersebut difokuskan terhadap tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh terhadap jalannya cerita. Adapun mengenai empat konsep tersebut dalam novel *The Coffee Memory* akan dideskripsikan pada uraian berikut.

a. Kuliner dan Kesenangan

Hubungan kuliner dan ingatan memiliki keterkaitan, aroma makanan atau minuman sangat terkait dengan kejadian tertentu, membangkitkan ingatan, dan menghubungkan makanan dengan kejadian tertentu.

1) Proses mengingat kenangan

Ketika seseorang mengonsumsi makanan atau minuman yang sama dengan yang mereka konsumsi sebelumnya, proses mengingat dimulai. Kenangan yang hadir tersebut dapat kenangan sedih atau bahagia sesuai melalui rasa dan penciuman.

“Aku tidak membaui aroma kopi, aroma yang waktu itu nyaris mengekspansi segenap kamar wisma yang kami inapi hingga aroma pewangi ruangan pun terkalahkan olehnya. Justru yang sampai ke indra penciumanku adalah aroma Andro.” (Elyta, 2013: 12) (D10).

Kutipan pada data D10 menjelaskan perasaan sedih ketika menikmati secangkir kopi. Memori masa lalu yang dihadirkan oleh aroma kopi membuat Dania teringat tentang Andro. Hal yang sama juga ditunjukkan pada data D8, D11, dan D24. Aroma kopi membuat Dania mengingat kembali kesedihan setelah kepergian Andro untuk selama-lamanya. Proses mengingat kenangan terdapat dalam data yang bercetak tebal digambarkan melalui aroma kopi yang tercium saat dihirup oleh hidung oleh seseorang sehingga mengingatkannya dengan kenangan masa lalu. Kita tidak bisa membedakan rasa dari apa yang masuk ke mulut kita jika kita menghilangkan aroma alami

dari makanan atau minuman, aroma membantu menciptakan rasa. Aroma mengirimkan sinyal pada ingatan lama untuk muncul kembali ke permukaan dan menyebabkan suasana hati tertentu pada individu yang pernah mengalaminya, aroma dapat membangkitkan pikiran seseorang dan membangkitkan ingatan akan emosi cinta (Wahyuningtyas, 2015: 83).

“Kerinduan itu terus saja berputar-putar di setiap lekuk liku kafe ini. Kerinduan yang selalu berembus seiring aroma kopi yang menguar setiap kali wujud suspensinya mengalir mengisi cangkir demi cangkir.” (Elyta, 2013: 126) (D31).

Kutipan pada D31 di atas, menggambarkan bahwa Katjoe Manis yang menjadi saksi perjalanan karir Andro sebagai barista. Kafe Katjoe Manis dirintis oleh Andro dan Dania dari nol sehingga tiap sudutnya meninggalkan kenangan akan sosok Andro. Setiap hal yang berhubungan dengan kopi, mengingatkan Dania atas perasaan sedih ketika kepergian Andro. Proses mengingat kenangan terdapat dalam data yang bercetak tebal, yaitu “Kerinduan itu terus saja berputar-putar di setiap lekuk liku kafe ini”. Penggalan kutipan tersebut menggambarkan proses mengingat kenangan yang hadir melalui suasana kafe. Rasa koneksi manusia ke suatu tempat adalah keadaan emosional yang terkait erat dengan tempat tersebut. Perasaan menyenangkan atau buruk yang muncul terkait dengan bagaimana seseorang mendapatkan makna dari esensi suatu tempat, bukan hanya karena hubungan fisik (Altman & Low dalam Purwanto dan Ayuningtyas, 2022: 33).

2) Proses Membuat Ingatan

Makanan atau minuman dapat menciptakan ingatan seseorang yang berbeda-beda sesuai dengan respon yang diperoleh. Penilaian baik atau buruk oleh seseorang terhadap makanan atau minuman yang dikonsumsi menciptakan sebuah memori baru.

“Mau bagaimana lagi, Dan? Kopi luak ini terlalu nikmat, sayang sekali kalau menikmatinya hanya secangkir. **Dan, rasanya pasti berbeda jika kita sudah meraciknya sendiri di rumah atau juga di kafe.**” (Elyta, 2013: 4) (D3).

Kutipan pada data D3 menunjukkan bahwa kepuasan dalam menikmati minuman. Kopi luak memang memiliki harga yang mahal. Hal itu sesuai dengan rasa yang dihasilkan oleh kopi tersebut yang membuat peminumnya menjadi candu untuk mengonsumsinya terus-menerus. Proses membuat ingatan terdapat pada penggalan kutipan yang bercetak tebal, yaitu “Dan, rasanya pasti berbeda jika kita sudah meraciknya sendiri di rumah atau juga di kafe”. Penggalan kutipan tersebut termasuk proses membuat ingatan yang digambarkan oleh kesenangan dalam menikmati kopi. Rasa kopi yang diperoleh dari setiap kafe berbeda-beda. Setiap barista atau kafe memiliki kekhasan menu yang berbeda dari yang lain sehingga menciptakan sebuah ingatan dalam memori seseorang ketika mengonsumsinya. Hal itulah yang menyebabkan rasanya berbeda jika membuatnya sendiri, entah itu campurannya atau suasananya, minum kopi di kafe akan terasa berbeda dibanding meminumnya di rumah dengan racikan sendiri. Lingkungan dan keadaan di mana

kopi dikonsumsi menentukan bagaimana rasanya (Budiantoro, 2022: 31).

“Jadi, seorang **barista itu menurut saya harus bisa membuat racikan kopinya mampu membangkitkan kerinduan** orang yang sudah pernah sekali mencicipinya untuk datang kembali.” (Elyta, 2013: 43) (D19).

Kutipan pada data D19 menggambarkan bahwa seseorang yang menyeduh kopi di kafe dikenal dengan sebutan barista. Menurut Barry menjadi barista harus bisa meracik kopi yang menimbulkan kesan bagi penikmatnya sehingga ingin menikmati lagi di kemudian hari. Hal yang sama juga ditunjukkan pada data D20 bahwa kenikmatan pada kopi yang disajikan dengan baik oleh barista, akan menimbulkan memori yang baik pula bagi penikmatnya. Proses membuat ingatan terdapat pada penggalan kutipan yang bercetak tebal, yaitu “barista itu menurut saya harus bisa membuat racikan kopinya mampu membangkitkan kerinduan”. Penggalan kutipan tersebut termasuk proses membuat ingatan yang digambarkan melalui keahlian barista dalam meracik kopi. Pekerjaan barista tidak hanya seputar pemahaman tentang membuat dan menyajikan kopi, tetapi juga memahami filosofi dan histori yang tersimpan di balik setiap serbuk kopi (Elyta, 2013: 33).

b. Kuliner dan Seni

Kuliner dikatakan sebagai seni kreatif karena ciri khas yang dimiliki oleh makanan atau minuman tersebut sehingga membuatnya menjadi daya tarik bagi konsumen.

1) Kekhasan Cita Rasa

Cita rasa muncul saat hidangan kuliner disajikan. Kelima alat indera manusia bekerja sama menciptakan cita rasa mulai dari aroma, penyajian, warna, suhu, dan bunyi saat makanan atau minuman dinikmati (Kuswantoro & Karkono dalam Irmayani, 2022: 791). Cita rasa harus dipisahkan dari rasa makanan atau minuman itu sendiri. Bau, rasa, tekstur, dan suhu adalah indikasi merupakan komponen cita rasa. Lima jenis indera manusia, yaitu perasa, penciuman, sentuhan, penglihatan, dan pendengaran bekerja sama membentuk cita rasa (Drummond & Brefere dalam Dilasari & Yosita, 2020: 27). Unsur rupa yang dibuat dan dihadirkan sebagai usaha untuk memberikan rasa tertentu pada permukaan bidang pada perwajahan bentuk seni.

Kopi luak memiliki rasa dan aromanya yang unik sehingga menjadi salah satu jenis kopi yang populer. Meskipun kopi luak berasal dari kotoran, tetapi memiliki rasa yang lezat. Hal ini terlihat pada kutipan pada data D5 berikut.

“Apa menurutmu aku masih bisa meneguk kopi jika sudah melihat mereka, termasuk menyadari **bahwa kotoran**

merekalah yang membuat rasa kopi ini jadi enak begini?” tanyaku.” (Elyta, 2013: 6) (D5).

Selain itu, rahasia kenikmatan kopi luak juga terlihat pada kutipan pada data D5 bahwa musang luwak memilih sendiri biji-biji kopi terbaik untuk mereka makan. Hal itulah yang membuat kopi luak berbeda dengan jenis kopi lainnya. Kekhasan cita rasa terdapat pada penggalan kutipan yang bercetak tebal, yaitu “bahwa kotoran merekalah yang membuat rasa kopi ini jadi enak begini?”. Penggalan kutipan tersebut termasuk kekhasan cita rasa yang digambarkan oleh kopi luak karena kualitas cita rasa yang dihasilkan oleh tingginya kandungan lemak dan rendahnya kandungan protein kopi luak yang menurunkan rasa pahit pada kopi (Marcone dalam Rubiyo dan Towaha, 2013: 176).

Memilih dan menjaga kualitas kopi yang segar salah satu faktor penting. Kesalahan dalam penyimpanan kopi merupakan faktor yang merusak rasa dan aroma kopi. Hal ini terlihat pada kutipan pada data D21 berikut.

“Semuanya diberi kode waktu dan jenis karena biji-biji kopi yang berbeda memiliki masa kedaluwarsa yang berbeda pula. **Lewat dari itu rasa dan kualitasnya akan berubah** meski masih terhitung aman untuk dikonsumsi.” (Elyta, 2013: 47) (D21).

Hal yang sama juga ditunjukkan pada data D13 bahwa kayu manis sebagai campuran pada kopi juga memiliki masa penyimpanan. Penyimpanan yang baik akan mempengaruhi kualitas dan kenikmatan pada suatu minuman. Kekhasan cita rasa terdapat

pada penggalan kutipan yang bercetak tebal, yaitu “Lewat dari itu rasa dan kualitasnya akan berubah”. Penggalan kutipan tersebut termasuk kekhasan cita rasa yang dipengaruhi oleh cara penyimpanannya. Penyimpanan biji-biji kopi disimpan dalam wadah khusus dan steril. Biji kopi harus disimpan dengan perlakuan ekstra, mulai dari jenis wadah penyimpanan, suhu penyimpanan dan umur simpan yang relatif singkat (Oktapriana, dkk, 2021: 267). Menurut (Cofeeland dalam Rahayu, dkk, 2022: 27), jangka waktu lama penyimpanan biji kopi menyebabkan perubahan bersifat fisik, kimiawi, biologis ataupun organoleptik. Perubahan mutu biji kopi bersumber dari aspek internal (kadar air biji) dan aspek eksternal (suhu dan kelembaban udara).

2) Penyajian dan Cara Menikmati Kuliner

Mengonsumsi kopi berbeda dengan mengonsumsi minuman lainnya. Cara menikmati kopi yang tepat yakni dengan menghirup aromanya, kemudian menyeruput dan meneguknya secara perlahan. Hal ini terlihat pada kutipan pada data D1 dan D2 berikut.

“Lalu, kudengar suara **seruput perlahan-lahan**, mengiringi kalimat Andro yang terucap tanpa sedikit pun keraguan itu.” (Elyta, 2013: 2) (D1).

“Andro terbiasa **menghirup kopi** pada saat kepulan uapnya masih berputar di atas cangkir.” (Elyta, 2013: 2) (D2).

Penyajian dan cara menikmati kuliner terdapat pada penggalan kutipan yang bercetak tebal, yaitu “seruput perlahan-lahan” dan “menghirup kopi”. Penggalan kutipan tersebut termasuk

penyajian dan cara menikmati kuliner, yaitu dengan terlebih dahulu menghirup aroma kopi yang uapnya masih mengepul, kemudian menyeruputnya dengan perlahan untuk menikmati sensasi cita rasa pada kopi. Penyajian dan cara menikmati kuliner dengan menghirup aroma terlebih dahulu juga terlihat pada data D38.

Penyajian kopi agar menciptakan kopi yang nikmat adalah memilih kopi dengan kualitas yang baik. Selain itu, perlu memperhatikan teknik penyeduhan kopi. Seperti yang ditunjukkan pada kutipan data D4 berikut.

“Dunia dengan bubuk-bubuk kopi terbaik hanya bisa diracik dengan **air yang benar-benar mendidih, teknik pengadukan yang stabil, dan komposisi yang terukur** saat memutuskan untuk menambahkan gula atau krimer ke dalamnya.” (Elyta, 2013: 5) (D4)

Penyajian dan cara menikmati kuliner terdapat pada penggalan kutipan yang bercetak tebal, yaitu “air yang benar-benar mendidih, teknik pengadukan yang stabil, dan komposisi yang terukur”. Penggalan kutipan tersebut termasuk penyajian dan cara menikmati kuliner, yaitu dengan memperhatikan teknik dan komposisi yang tercampur dalam kopi. Teknik penyeduhan kopi yang disebutkan dalam novel, tidak hanya ditunjukkan pada data D4, tetapi juga ditunjukkan pada data D9.

Seorang barista tidak hanya mampu membuat kopi yang lezat, tetapi juga mampu membuat pengunjung merasa terkesan melalui keterampilannya dalam menyajikan kopi yang menarik,

misalnya membuat *latte art*. Hal ini terlihat pada kutipan pada data D22 berikut.

“Tidak kalah penting, aku juga memperhatikan *service on the table*, yaitu sajian langsung oleh sang barista ke meja pengunjung yang ingin melihat bagaimana proses *latte art* dilakukan pada permukaan kopi mereka.” (Elyta, 2013: 48) (D22).

Penyajian dan cara menikmati kuliner terdapat pada penggalan kutipan yang bercetak tebal, yaitu “*latte art*”. Keterampilan menghias permukaan kopi atau dikenal dengan *latte art* dalam novel juga ditunjukkan pada data D14, D33, dan D34. Penggalan kutipan tersebut termasuk penyajian dan cara menikmati kuliner salah satunya dengan melukis di atas permukaan kopi atau disebut dengan *latte art*. Seorang barista harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menciptakan kepuasan pada konsumen. *Latte art* menjadi salah satu nilai lebih seorang barista dalam menyajikan minuman. *Latte art* atau seni *latte* merupakan metode menyajikan kopi dengan menuang susu ke espresso kemudian dibuat gambar pada permukaan kopi (Kurniawan, 2017).

c. **Kuliner dan Nama**

Penamaan suatu makanan atau minuman di suatu daerah bisa jadi berbeda walaupun memiliki resep yang sama. Bahasa menjadi salah satu faktor penamaan makanan atau minuman menjadi lebih berkelas dan unik.

1) Nama Kuliner yang Unik

Bahasa memiliki pengaruh dengan budaya, yaitu penggunaan bahasa dalam bidang kuliner. Penamaan kuliner dalam hal ini adalah minuman, di suatu daerah bisa jadi berbeda walaupun memiliki resep yang sama. Hal ini ditunjukkan pada kutipan data D18 berikut.

“Aku meneguk **teh obengku**.” (Elyta, 2013: 39) (D18).

Nama kuliner yang unik terdapat pada kutipan yang bercetak tebal, yaitu “teh obeng”. Kutipan tersebut termasuk nama kuliner yang unik karena teh obeng biasa dikenal dengan sebutan es teh. Latar tempat novel *The Coffee Memory* yakni Batam yang menyebut es teh dengan sebutan teh obeng.

Dalam novel *The Coffee Memory* terdapat contoh nama makanan dan minuman yang dipengaruhi oleh bahasa asing. Desain kafe kelas atas ditunjukkan dengan penggunaan menu bahasa asing. Hal ini terlihat pada kutipan pada data 28 (D28) berikut.

“Tetapi, yang bertanya barusan adalah Barry, setelah dia usai mengantarkan dua cangkir ***cinnamon caramel coffee*** kepada dua orang remaja tanggung yang duduk tidak jauh dari *pantry*.” (Elyta, 2013: 105) (D28).

Selain itu, penggunaan menu bahasa bahasa asing dalam novel ditunjukkan pada data D35. Nama kuliner yang unik terdapat pada kutipan yang bercetak tebal, yaitu “cinnamon caramel coffee”. Penggalan kutipan tersebut termasuk nama kuliner yang unik karena

letak kafe yang berada di perkotaan mempengaruhi pemberian bahasa pada menu-menu kafe yang memilih bahasa asing, yakni bahasa Inggris untuk menu-menu di kafanya. Setelah berkembang menjadi gaya hidup, budaya kopi Indonesia kini mencakup beragam racikan kopi yang menyertakan bahan dan peralatan canggih, bukan sekadar kopi seduh. Karena merupakan kopi yang mayoritas dikonsumsi masyarakat urban Indonesia di kedai kopi, maka nama-nama kopi ini sudah tidak asing lagi bagi mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana kopi telah berkembang menjadi gaya hidup yang dibedakan dengan ditemukannya nama-nama kopi yang menggunakan bahasa asing (Adji & Meilinawati, 2019: 389).

2) Asal Usul Nama Kuliner

Bahan pembuatan makanan dan minuman, tenik, rasa, dan warna mempengaruhi asal usul penamaan sebuah makanan dan minuman.

“Ya. Aku pernah mencoba membayangkan seperti apa ekspresinya saat datang ke kafe dan kusuguhkan kepadanya segelas **kopi luak** yang sudah digiling bersama banyak krimer dan susu.” (Elyta, 2013: 8) (D7).

Asal-usul nama kuliner terdapat pada kutipan data D7 yang bercetak tebal, yaitu “kopi luak”. Pnggalan kutipan tersebut termasuk ke dalam asal usul nama kuliner karena menunjukkan bahwa dinamakan kopi luak karena bahan pembuatannya berasal dari kotoran hewan musang luwak. Kopi luak merupakan kopi yang

telah dimakan oleh hewan luwak dan terjadi fermentasi pada pencernaannya, kemudian dikeluarkan dalam bentuk biji utuh bersama kotoran hewan luwak. Menurut Marcone (dalam Muzaifa, 2016: 45) proses fermentasi alami oleh enzim dan bakteri yang terjadi dalam lambung hewan luwak memberikan perubahan komposisi kimia sehingga kualitas rasa biji kopi luwak menjadi meningkat. Hal itulah yang menyebabkan aroma kopi luwak menjadi istimewa.

Asal usul penamaan sebuah kuliner dalam hal ini adalah minuman kopi juga dipengaruhi oleh daerah kopi tersebut berasal. Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

“Aku melangkah ke arah dapur, memeriksa stok-stok biji kopi yang tersimpan dalam wadah kaca masing-masing; **Sumatra Mandheling Organic, Flores Bajawa, Kopi Gayo, Kopi Toraja**, dan juga semua stok pelengkap *flavour*; bubuk krimer, gula, kayu manis, susu cair, cokelat, dan moka.” (Elyta, 2013: 120) (D29).

Asal-usul nama kuliner terdapat pada kutipan data D29 yang bercetak tebal, yaitu “Sumatra Mandheling Organic, Flores Bajawa, Kopi Gayo, Kopi Toraja”. Penggalan kutipan tersebut termasuk ke dalam asal usul nama kuliner karena menunjukkan jenis-jenis kopi yang dipengaruhi oleh asal daerah kopi tersebut dihasilkan. Asal usul nama kuliner yang dipengaruhi oleh kuliner tersebut berasal juga ditunjukkan pada data D17 dan D27.

d. Kuliner dan Sejarah

Setiap makanan atau minuman pasti memiliki cerita sejarah. Perasaan yang hadir saat menikmati makanan atau minuman yang memiliki nilai historis dan nilai filosofis mampu menjadikannya sebagai cerita dan menjadi kemenarikan dari makanan atau minuman tersebut.

1) Legenda Kuliner

Kopi memiliki daya tarik unik bagi pecintanya. Untuk mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk dan kopi siap minum, cara pengolahan kopi tradisional membutuhkan ketekunan dan tenaga yang besar. Pembuatan kopi secara tradisioanal masih menggunakan kualii dan kayu bakar. Hal ini terlihat pada kutipan pada data 37 (D37) berikut.

“Aku bersama dua orang pria yang hanya mengenakan kaus oblong dan celana kain yang digulung, tengah **mengaduk dan memasak biji kopi dalam sebuah kualii besar di atas kayu bakar yang menyalakan api**. Kami mengamati sebuah proses pemasakan biji kopi secara tradisional.” (Elyta, 2013: 210) (D37).

Legenda kuliner terdapat pada kutipan data D37 yang bercetak tebal, yaitu “mengaduk dan memasak biji kopi dalam sebuah kualii besar di atas kayu bakar yang menyalakan api”. Penggalan kutipan tersebut termasuk legenda kuliner karena pengolahan biji kopi yang masih menggunakan cara tradisional dengan menggunakan kualii dan kayu bakar. Biji kopi disangrai secara tradisional menggunakan tungku dan wajan dari tanah liat

yang dibakar dengan kayu bakar untuk menghasilkan rasa yang unik, meskipun penyantraian dengan cara tradisional membutuhkan kerja keras (Da'im, dkk, 2021: 137).

Kopi telah menjadi budaya sejak zaman dulu. Alat-alat yang digunakan juga tidak secanggih zaman sekarang. Meskipun sudah langka, bagi pecinta kopi, mengumpulkan alat-alat pembuatan kopi zaman dulu adalah hobi yang menantang. Hal tersebut ditunjukkan pada kutipan data D36 berikut.

“Nggak hanya kopi sebagai minuman, tetapi juga segenap proses pembuatannya hingga **mengumpulkan alat-alat pembuat kopi** ini menjadi hobi yang menantang buat kami. Saya, papa, dan juga almarhum Opa.” (Elyta, 2013: 206) (D36).

Legenda kuliner terdapat pada kutipan data D36 yang bercetak tebal, yaitu “mengumpulkan alat-alat pembuat kopi”. Penggalan kutipan tersebut termasuk legenda kuliner karena alat-alat pembuat kopi zaman dulu menjadi benda kuno yang keberadaannya sulit ditemukan karena telah tergantikan dengan alat-alat yang lebih canggih.

2) Peran Kuliner

Kuliner memiliki peran sebagai produk mata pencaharian. Budaya minum kopi telah menjadikan bisnis kafe yang diminati masyarakat dan membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Hal ini terlihat pada kutipan pada data D12 berikut.

“Dia bilang, karyawan-karyawan kafe sudah mulai bertanya **kapan mereka bisa bekerja kembali**. Mereka khawatir, kalau ketiadaan aktivitas kafe dalam dua minggu ini, otomatis akan membuat gaji mereka berkurang saat kafe dibuka lagi nanti.” (Elyta, 2013: 24) (D12).

Peran kuliner terdapat pada kutipan data D12 yang bercetak tebal, yaitu “kapan mereka bisa bekerja kembali”. Penggalan kutipan tersebut termasuk peran kuliner karena maraknya bisnis kafe memiliki peranan dalam bidang ekonomi untuk membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Selain itu, budaya minum kopi telah menghubungkan komunitas yang awalnya tidak mengenal satu sama lain, kemudian dapat menyatu.

“Dan keberadaan anggota komunitas yang sebagian besar adalah barista dan pemilik **kedai kopi membuat mereka juga saling *sharing* informasi** tentang pengelolaan bisnis kopi dan perkembangan terakhir seputar dunia barista.” (Elyta, 2013: 50) (D23).

Data D23 menggambarkan peran kuliner, dalam hal ini adalah kopi. Peran kuliner terdapat pada kutipan yang bercetak tebal, yaitu “kedai kopi membuat mereka juga saling *sharing* informasi”. Penggalan kutipan tersebut termasuk peran kuliner karena menggambarkan bahwa kopi selain nikmat untuk diminum, tetapi menjadi sesuatu yang dapat menjalin persahabatan, menambah kehangatan sebuah hubungan, membuka peluang bisnis, bahkan dapat menjadi alasan untuk bertemu dan berbincang. Hal tersebut ditunjukkan pula pada data D15, D16, D25, D26, D30, dan D32.

Budaya minum kopi di Indonesia telah menghubungkan setiap komunitas, meskipun pada awalnya mereka tidak mengenal satu sama lain, dan memungkinkan mereka untuk berkumpul dalam ikatan persaudaraan (Wiraseto dalam Daniela 2022: 82).

2. Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta dapat digunakan sebagai materi ajar pembelajaran sastra di MA karena novel tersebut memuat perilaku dan karakter tokoh yang mengajarkan kepada peserta didik tentang pendidikan karakter. Seperti yang terdapat pada kutipan berikut.

“Saya hanya menyarankan, Mbak sebaiknya menggelar semacam, yah, katakanlah rapat internal dengan semua karyawan di sini...” (Elyta, 2013: 82).

Salah satu karyawan Katjoe Manis, Barry, menyarankan Dania untuk melakukan rapat terkait kenaikan UMK yang memberatkan Dania. Sikap demokrasi yang ditunjukkan Barry dengan menyarankan kepada Dania dapat dijadikan sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Indonesia, yakni pada KD 3.11 dan 4.11. Pada KD tersebut, peserta didik diminta untuk menemukan pesan-pesan yang terkandung dalam novel. Sikap demokrasi tersebut dapat dijadikan contoh peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perilaku tolong menolong terhadap sesama juga digambarkan pada perilaku tokoh dalam novel *The Coffee Memory*. Hal itu terlihat pada percakapan Ratih dengan Dania sebagai berikut.

“Mbak, kalau kami boleh meminta sesuatu, kami minta supaya Mbak jangan pindah. Kita bangun lagi Katjoe Manis dari awal. Ya. Kita. Sebelum kemari, kami sudah sepakat bahwa kami tetap akan bertahan. **Kami siap membantu** apa pun yang Mbak perlukan untuk kita sama-sama kembali membangun Katjoe Manis.” (Elyta, 2013: 192).

Sifat tolong menolong yang ditunjukkan tokoh dalam novel dapat dijadikan bahan pembelajaran bahasa Indonesia di MA, sesuai dengan KD 3.11 dan 4.11, yakni peserta didik diminta untuk menemukan pesan-pesan yang terkandung dalam novel. Peserta didik diharapkan mampu menerapkan sikap tolong menolong.

Selain itu, munculnya nilai religius dalam novel *The Coffee Memory* akan mempengaruhi pembacanya, khususnya peserta didik. Hal itu terlihat pada kutipan berikut.

“Aku baru saja selesai **menunaikan salat zuhur** di ruang kecil yang difungsikan sebagai musala kafe ini, yang terletak berdampingan dengan ruang kerja, saat Ratih menghampiriku.” (Elyta, 2013: 51)

“Aku **membetulkan letak *pashmina*** dan merapikan gaun motif *paisley* yang kukenakan sebelum melangkah ke podium untuk memberi sambutan.” (Elyta, 2013: 217).

Sikap religius ditunjukkan oleh tokoh Dania dalam novel tersebut. Disela-sela kesibukannya bekerja, ia masih menunaikan kewajibannya sebagai muslim, yakni salat. Selain itu, Dania digambarkan sebagai wanita yang religius, yakni dilihat dari penampilannya yang menutup aurat.

B. Analisis Data

Berdasarkan data yang telah dideskripsikan di atas, akan dijelaskan hasil analisis data yang menjadi pembahasan utama. Analisis data pada penelitian ini meliputi empat konsep perspektif *gastrocriticism* menurut Marion Halligan dalam novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta dan relevansinya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliah.

1. Perspektif *Gastrocriticism* dalam Novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta

Gastrocriticism merupakan bidang studi yang membahas mengenai sikap dalam menghargai makanan atau minuman. Perspektif *gastrocriticism* dalam novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta memiliki empat konsep, yakni konsep kuliner dan kesenangan, kuliner dan seni, kuliner dan nama, serta kuliner dan sejarah. Konsep-konsep tersebut difokuskan terhadap tokoh-tokoh yang memiliki pengaruh terhadap jalannya cerita. Adapun mengenai empat konsep tersebut dalam novel *The Coffee Memory* akan dideskripsikan pada uraian berikut.

a. Kuliner dan Kesenangan

Pembahasan tentang kenikmatan (perasaan) dalam karya sastra tidak hanya mencakup kuliner yang dikonsumsi manusia, tetapi juga seluruh reaksi terhadap kuliner tersebut, khususnya yang berkaitan dengan perasaan. Hubungan kuliner dan ingatan memiliki keterkaitan, aroma makanan atau minuman sangat terkait dengan kejadian tertentu,

membangkitkan ingatan, dan menghubungkan makanan dengan kejadian tertentu. Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perspektif *gastrocriticism* dalam novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta, yaitu ditemukan 8 data konsep kuliner dan kesenangan, antara lain 5 data proses mengingat kenangan dan 3 data proses membuat ingatan.

1) Proses Mengingat Kenangan

Ketika seseorang mengonsumsi makanan atau minuman yang sama dengan yang mereka konsumsi sebelumnya, proses mengingat dimulai. Pada saat itu, terjadi sebuah proses membandingkan makanan atau minuman yang mereka konsumsi sebelumnya dengan yang baru saja mereka konsumsi. Kenangan yang hadir tersebut dapat kenangan sedih atau bahagia sesuai melalui rasa dan penciuman.

Pada penelitian ini digambarkan perasaan sedih ketika menghirup aroma kopi karena membawa kenangan pada seseorang yang telah tiada disebutkan pada data D8, D10, D11, D24, dan D31. Pada data D8 menceritakan bahwa minum kopi sudah menjadi kebiasaan Dania dan Andro setiap pagi. Duka mendalam masih dirasakan Dania, sejak kepergian Andro, Dania sudah tidak pernah lagi menghirup aroma kopi. Namun, berbeda dengan pagi itu, Dania memutuskan untuk menyeduh kopi luak yang dibawa sebelum mobil yang dikemudikan Andro mengalami kecelakaan. Pada data D10

dijelaskan bahwa aroma yang hadir bukanlah aroma kopi, tetapi aroma parfum bercampuri keringat dan ditambah aroma bubuk kopi yang masih tertinggal di kemejanya.

Pada data D11 menceritakan ingatan Dania terhadap kopi-kopi kesukaan Andro. Kopi instan jenis arabika adalah satu-satunya kopi instan yang disukai Andro. Walau hanya mencium aromanya, ingatan Dania langsung menuju pada mendiang Andro. Ingatan Dania pada Andro juga terdapat pada data D24 bahwa profesi barista yang digeluti Andro dulu tidak terlepas dari mesin-mesin untuk meracik kopi, salah satunya yakni mesin *grinder* yang berputar di Kafe Katjoe Manis. Aroma kopi yang dihaluskan dengan mesin *grinder* menguar memenuhi ruangan kafe yang penuh dengan kenangan bersama Andro.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aroma dapat mendorong seseorang untuk mengingat kenangan yang pernah hadir dalam hidupnya. Proses mengingat kenangan muncul karena aroma yang dihirup oleh hidung. Seseorang yang memiliki pengalaman terkait dengan aroma tertentu dapat menunjukkan berbagai perilaku sebagai respons terhadap aroma tersebut. Hal ini terjadi akibat aroma mengirimkan pesan tertentu ke otak melalui hidung atau melalui indera penciuman manusia (Wahyuningtyas, 2015: 78). Aroma tersebut kemudian dihubungkan oleh otak dengan ingatan tertentu tentang pertemuan, peristiwa, atau kejadian aktual yang

dialami seseorang. Memori masa lalu yang dihadirkan oleh aroma kopi membuat Dania teringat tentang Andro. Aroma membangkitkan kenangan romantis dan perasaan yang berhubungan dengan cinta dari masa lalu. Sayangnya, aroma tidak dapat menyaring melalui peristiwa yang diingat. Bau membawa kembali semua kenangan dan kejadian romantis, tetapi juga membangkitkan kenangan pahit dan menyedihkan yang juga dipicu olehnya.

Pada data D31 menjelaskan bahwa setiap sudut Kafe Katjoe Manis adalah kenangannya bersama Andro. Dalam data tersebut proses mengingat kenangan digambarkan melalui suasana kafe yang menjadi saksi bisu kebersamaan dengan seseorang. Suasana yang dihadirkan oleh suatu tempat dapat menghubungkan seseorang secara emosional dengan pengalaman dan peristiwa masa lalu. Sel-sel otak seseorang menyimpan ingatan dari pertemuan masa lalu dengan tempat dan peristiwa yang mereka anggap akrab dan keakraban mempengaruhi preferensi mereka terhadap lingkungan sekitar sehingga mempengaruhi cara mereka memandang suatu tempat dengan makna yang mendalam (Edelstein dalam Purwanto dan Ayuningtyas, 2022: 33). Sebuah tempat dalam hal ini adalah kafe lebih dari sekadar tempat untuk berkumpul atau minum kopi. Hal itu juga dapat berdampak pada emosi seseorang, membangkitkan emosi seperti kebahagiaan, kesedihan, dan

kegembiraan serta ingatan akan peristiwa masa lalu yang dialami oleh seseorang.

2) Proses Membuat Ingatan

Kuliner sebagai penghubung dengan kebahagiaan dan ketidakbahagiaan masa lalu dan sekarang. Makanan atau minuman dapat menciptakan ingatan seseorang yang berbeda-beda sesuai dengan respon yang diperoleh. Penilaian baik atau buruk oleh seseorang terhadap makanan atau minuman yang dikonsumsi menciptakan sebuah memori baru.

Novel *The Coffee Memory* menggambarkan tokoh Andro sebagai laki-laki pecinta kopi. Kecintaannya pada kopi membuatnya dapat mengonsumsinya terus-menerus disebutkan pada data D3. Kenikmatan kopi luak membuat Andro mengonsumsi lebih dari satu cangkir dalam semalam. Kenikmatan kopi luak yang dihasilkan dari kotoran hewan musang luwak menghasilkan kopi dengan kualitas tinggi. Meskipun harganya mahal, tetapi kenikmatan kopi luak berbanding lurus dengan kualitasnya. Tak heran jika secangkir saja tidak cukup untuk menikmati kopi tersebut. Proses membuat ingatan didasarkan pada adanya pengalaman positif dan kepuasan yang dialami oleh seseorang ketika menikmati sebuah kuliner sehingga menciptakan ingatan pada dirinya dan merasa ketagihan untuk menikmatinya lagi. Pengalaman konsumen terdiri dari berbagai faktor yang dapat dikembangkan dalam diri seorang konsumen

setelah dia mengkonsumsi suatu produk untuk memberikan nilai-nilai sensorik, emosional, kognitif, perilaku, dan relasional yang menggantikan nilai-nilai fungsional (Nasermoadeli dalam Setiawan & Ferdinand, 2019: 126). Pengalaman konsumen merujuk pada sekumpulan nilai emosional yang berkembang dalam diri seseorang sebagai akibat dari stimulus yang mereka terima dari penggunaan suatu produk.

Kafe dan kopi tidak lepas dari istilah barista. Barista merupakan seseorang yang meracik kopi di kafe. Pada data D19 menceritakan bahwa kenikmatan pada kopi salah satunya ada pada racikan barista. Pada data D20 juga menunjukkan bagaimana Andro sebagai pemilik sekaligus barista Katjoe Manis berharap bahwa pengunjung yang datang ke kafanya fokus pada kenikmatan kopi dan nilai yang dihasilkan dari racikan kopinya. Proses membuat ingatan digambarkan melalui seorang barista hendaknya dapat membuat pengunjung memiliki kesan terhadap kopi buatannya sehingga dapat menciptakan kenangan baik bagi penikmat kopinya dan ingin menikmatinya lagi kemudian hari. Pekerjaan barista tidak hanya soal kemampuan meracik dan membuat kopi, tetapi di dalamnya juga ada rasa cinta dan kepedulian. Oleh sebab itu, seorang barista harus mengerti cara memperlakukan dan menghargai kopi.

Masdakaty (dalam Adji & Meilinawati, 2019: 392) menunjukkan bahwa seorang barista lebih sering dikaitkan dengan pekerjaan seorang seniman daripada sekedar seseorang yang bekerja untuk membuat kopi. Masdakaty melanjutkan, meski istilah “barista” sering digunakan untuk menyebut orang yang membuat kopi, sebenarnya “barista” adalah orang yang telah mendapatkan pelatihan profesional dan memiliki kompetensi tinggi untuk meracik kopi menggunakan berbagai kombinasi dan rasio.

b. Kuliner dan Seni

Kuliner dikatakan sebagai seni kreatif karena ciri khas yang dimiliki oleh makanan atau minuman tersebut sehingga membuatnya menjadi daya tarik konsumen. Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perspektif *gastrocriticism* dalam novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta, yaitu ditemukan 13 data konsep kuliner dan seni, antara lain 4 data kekhasan cita rasa dan 9 data penyajian dan cara menikmati kuliner.

1) Kekhasan Cita Rasa

Cita rasa muncul saat hidangan kuliner disajikan. Cita rasa dapat dirasakan melalui kelima alat indera manusia. Kekhasan cita rasa ada pada salah satu jenis kopi yang disebutkan dalam novel *The Coffee Memory* adalah kopi luak. Pada data D5 menceritakan bahwa Andro dan Dania berkunjung ke kebun tempat hewan musang luak

yang menghasilkan biji-biji kopi mahal. Kopi luak berasal dari kotoran hewan musang luwak. Dania tidak yakin bahwa ia akan tetap bisa meminum kopi jika tahu bahwa kotoran luak dapat menjadi minuman kopi yang lezat. Kemudian pada data D6 dijelaskan bahwa hewan musang luwak hanya memakan biji-biji kopi terbaik untuk mereka makan. Kemudian, secara alami di proses melalui saluran pencernaan hewan luwak. Proses tersebut yang membuat kopi luak berbeda dengan jenis kopi lainnya. Melalui proses alami itulah yang membuat biji-biji kopi luak memiliki harga yang mahal.

Kopi luwak adalah jenis kopi umum Indonesia yang dibuat dari kotoran luwak setelah mereka memakan buah kopi yang sudah matang. Berdasarkan rasa dan aromanya, luwak memilih buah kopi yang sudah mencapai puncak kematangannya. Kemudian mengkonsumsi ceri tersebut dengan cara mengupas kulit luarnya dan menelan biji serta lendirnya (Hadipernata dalam Rubiyo dan Towaha, 2013: 176). Kekhasan cita rasa kopi luak memiliki rasa yang lebih enak dibandingkan kopi biasa. Kopi luak memiliki kadar kafein yang rendah, tingkat keasaman rendah, rendah lemak, dan tidak terlalu pahit. Hal itulah yang menyebabkan kopi luak menjadi kopi ternikmat di dunia (Muzaiifa, dkk, 2016: 45).

Kenikmatan kopi berasal dari biji-biji kopi yang segar dan berkualitas. Selain itu, penyimpanan biji kopi menjadi faktor penting

agar tidak merusak aroma dan cita rasa kopi. Pada data D21 menceritakan bahwa kualitas biji-biji kopi merupakan faktor penting bagi Kafe Katjoe Manis. Biji-biji kopi disimpan dalam wadah khusus dan steril. Dania dan Andro memberi kode waktu pada setiap jenis biji kopi. Penyimpanan yang salah akan mempercepat kedaluarsa dari biji kopi, meskipun tetap aman untuk dikonsumsi, tetapi akan mengurangi kenikmatan dari kopi tersebut. Begitu pula pada penyimpanan kayu manis pada data D13, aroma kayu manis menjadi tambahan rasa pada menu khas di Kafe Katjoe Manis. Oleh sebab itu, penyimpanannya juga perlu diperhatikan agar kualitas rasa yang dihasilkan tetap terjaga.

Kekhasan cita rasa pada kuliner dipengaruhi pula pada penyimpanan suatu produk kuliner. Menurut (Cofeeland dalam Rahayu, dkk, 2022: 27), jangka waktu lama penyimpanan biji kopi menyebabkan perubahan bersifat fisik, kimiawi, biologis ataupun organoleptik. Perubahan mutu biji kopi bersumber dari aspek internal (kadar air biji) dan aspek eksternal (suhu dan kelembaban udara). Tingkat kerusakan kopi dapat disebabkan jumlah air dalam kopi. Suhu penyimpanan merupakan faktor utama penyebab penurunan mutu biji kopi. Kopi dapat berubah warna, berat jenis, dan kualitas saat disimpan. Biji kopi akan lebih cepat rusak jika memiliki kandungan air yang lebih banyak. Penyimpanan biji kopi dalam jangka panjang dapat mengakibatkan organoleptik (cita rasa),

yaitu perubahan bau dan rasa. Kopi akan berbau tidak sedap karena penyimpanan yang tidak tepat, seperti bau lumut dan kulit busuk.

2) Penyajian dan Cara Menikmati Kuliner

Rasa menjadi faktor utama dalam menikmati kuliner. Namun, penyajian dan cara menikmati kuliner juga tak kalah penting. Penyajian dan cara menikmati kuliner yang digambarkan dalam novel *The Coffee Memory* terdapat pada data D1, D2, D4, D9, D14, D22, D33, D34, dan D38. Beberapa makanan atau minuman memiliki cara tersendiri untuk menikmatinya, misalnya kopi. Aroma yang khas yang dimiliki kopi sayang jika tidak dinikmati. Kopi memiliki cara tersendiri untuk menikmatinya. Cara menikmati kopi digambarkan melalui tokoh Andro dalam novel *The Coffee Memory*. Pertama ditunjukkan pada data D2 dan D38 bahwa menikmati kopi biasanya menghirup terlebih dulu aromanya. Cita rasa kopi dapat dibayangkan saat menghirup aroma yang keluar dari cangkir kopi sehingga aroma menjadi komponen penting. Bagi para pecinta kopi dengan menghirup aromanya saja sudah dapat mengenali kualitas kopi tersebut. Cara menikmati kopi kedua ditunjukkan pada data D1, yakni setelah dihirup aromanya secara perlahan, kemudian menyeruput kopi sedikit demi sedikit. Cara menikmati kopi seperti itulah akan mendapat sensasi yang berbeda dari minuman lainnya.

Pada data D4 menceritakan bahwa kehadiran Andro dalam hidup Dania telah memperkenalkannya pada dunia dan pemahaman

baru tentang kopi, bahwa menyajikan kopi terbaik perlu menggunakan teknik pengadukan dan komposisi gula atau krimer yang pas. Selain itu, pada data D9 menjelaskan bahwa teknik penyajian kopi menggunakan air yang mendidih, lalu mengaduknya secara perlahan dengan arah berlawanan jarum jam. Hal tersebut supaya mendapatkan cita rasa kopi yang baik. Hal yang paling penting pada minuman kopi adalah cita rasa kopi itu sendiri. Menambahkan bahan-bahan lain ke dalam kopi, seperti gula, susu, coklat, krim, es krim, atau bahan lain untuk menambahkan rasa yang lebih baik pada kopi. Selain itu, terdapat hal-hal yang juga perlu diperhatikan agar kopi semakin nikmat untuk dikonsumsi, yaitu memilih biji kopi yang berkualitas, menyeduh kopi dengan suhu air 90-96 derajat celcius, menakar dengan benar perbandingan kopi dan air atau bahan-bahan lain yang akan digunakan (Samsura, 2012: 30).

Kopi telah menjadi gaya hidup masyarakat tradisional hingga masyarakat urban. Kini kopi tidak hanya berupa cairan hitam dan pekat, tetapi terdapat inovasi yang membuat kopi menjadi lebih menarik ditunjukkan pada data D14, D22, D33, dan D34. Dalam novel *The Coffee Memory* cara penyajian kopi yang menarik, yaitu menghias permukaan kopi atau *latte art*. *Latte art* sering dikenal sebagai seni *latte* adalah praktik melukis di atas kopi. Pada data D14 diceritakan bahwa tokoh Andro cukup mahir dalam kemampuan

menghias permukaan kopi. Selain keterampilan *latte art* yang membuat penyajian kopi menjadi lebih menarik, pada data D22 dijelaskan bahwa seorang barista tidak hanya mampu membuat kopi yang lezat, tetapi juga mampu membangun interaksi dengan pengunjung dalam kafe sehingga membuat pengunjung merasa terkesan. Oleh sebab itu, peranan barista menjadi penting karena pengunjung dapat melihat proses peracikan kopi hingga siap disajikan. Seorang barista harus memiliki pengetahuan tentang kopi, jenis kopi, karakter kopi, dan cara menyajikan kopi.

Latte art memiliki bentuk yang beragam sesuai dengan keterampilan sang barista dalam membuatnya. Dalam novel dijelaskan pada data D33 dan D34 bahwa salah satu bentuk *latte art* yang sering dijumpai di kafe-kafe adalah motif hati yang diapit oleh dua ekor angsa. *Latte art* selain meningkatkan kualitas, juga menahan seseorang untuk tidak langsung menikmati kopinya, biasanya memfotonya terlebih dulu untuk dibagikan di media sosial. *Latte art* merupakan cara menyajikan kopi menuang susu yang dibuat gambar atau pola pada permukaan kopi. *Latte art* menambah nilai estetika pada tampilan kopi dengan tidak menghilangkan cita rasa pada kopi itu sendiri (Kurniawan, 2017).

c. Kuliner dan Nama

Penamaan makanan atau minuman juga dapat menunjukkan kebangsaan, kelas dan identitas, proses, dan konteks (Ronning, 2011:

136). Penamaan suatu makanan atau minuman di suatu daerah bisa jadi berbeda walaupun memiliki resep yang sama. Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perspektif *gastrocriticism* dalam novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta, yaitu ditemukan 7 data konsep kuliner dan nama, antara lain 3 data nama kuliner yang unik dan 4 data asal-usul nama kuliner.

1) Nama Kuliner yang Unik

Bahasa memiliki pengaruh dalam bidang kuliner. Nama-nama yang unik dan menarik menjadi daya tarik bagi masyarakat penikmatnya. Latar dalam novel *The Coffee Memory* yakni di kota Batam. Meskipun kuliner yang diceritakan dalam novel ini adalah mengenai minuman kopi, tetapi terdapat minuman lain dengan nama yang unik, yaitu pada data D18. Pada data tersebut, menyebutkan bahwa Dania sedang meneguk teh obeng. Teh obeng digunakan untuk menyebut es teh di kota Batam. Keduanya memiliki perbedaan, yaitu teh obeng memiliki rasa teh yang lebih pekat daripada es teh pada umumnya. Oleh sebab itu, bahasa berpengaruh dalam pemberian nama suatu kuliner setiap daerah.

Selain itu, latar belakang masyarakat yang digambarkan dalam novel *The Coffee Memory* adalah masyarakat perkotaan. Oleh sebab itu, menu-menu kopi yang digambarkan dalam novel tersebut menggunakan bahasa asing sebagai bukti bahwa keberadaan kafe yang marak di daerah perkotaan. Dalam perkembangannya, budaya

minum kopi dalam masyarakat urban ditandai dengan bermacam-macam racikan kopi dengan menggunakan alat-alat yang canggih. Desain kafe kelas atas ditunjukkan dengan penggunaan menu bahasa asing. Racikan kopi yang ditampilkan dalam novel *The Coffee Memory* adalah racikan kopi dengan nama-nama asing, seperti yang terdapat pada data D28 dan D35, yaitu *cinnamon caramel coffee*, *hot smores choco*. Bagi sebagian masyarakat urban, nama-nama kopi tersebut sering mereka jumpai di kafe-kafe sehingga bukan lagi menjadi sesuatu yang asing. Penggunaan bahasa asing menjadikan menu-menu tersebut menjadi lebih berkelas. Penggunaan bahasa asing sengaja dilakukan untuk mempromosikan dan meningkatkan reputasinya. Penggunaan istilah asing, khususnya bahasa Inggris, dipandang dapat membuat tampil lebih baik, lebih menarik, keren, trendi, intelektual, dan tidak ketinggalan zaman (Khasanah, dkk, 2015: 7). Fenomena bahasa dalam penamaan kuliner merupakan salah satu wujud identitas diri pemilik dan keragaman suatu masyarakat tertentu (Faisah dalam Simatupang, 2023: 19).

2) Asal Usul Nama Kuliner

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi asal usul penamaan sebuah makanan atau minuman, salah satunya yaitu bahan pembuatan makanan atau minuman. Dalam novel *The Coffee Memory* salah satu jenis kopi yang disebutkan adalah kopi luak. Pada data D7 disebutkan salah satu jenis kopi yaitu kopi luak.

Disebut kopi luak karena kopi ini berasal dari kotoran hewan hewan musang luwak. Hewan luwak memakan buah-buahan yang manis dan hanya memakan buah kopi yang telah matang. Hanya kulit buah kopi yang dicerna oleh luwak, biji-biji kopi dikeluarkan bersama feses yang akan memiliki cita rasa yang khas (Panggabean dalam Muzaifa, dkk, 2016: 47). Keistimewaan kopi luak dibandingkan dengan kopi-kopi lainnya terletak pada kadar kafein yang rendah, kadar keasaman yang rendah, rendah lemak, dan tidak terlalu pahit. Kekhasan kopi luak tersebut membuatnya menjadi kopi ternikmat di dunia (Muzaifa, dkk, 2016: 45). Hingga saat ini kopi luak menjadi kopi paling mahal dan dicari di dunia. Di Indonesia, kopi luak terdapat di Sumatra, Sulawesi, Bali, dan lainnya. Sedangkan di negara lain, seperti Filipina kopi luak dikenal dengan nama kopi motit, di Timor Leste dikenal dengan nama kafe-laku (Afriliana, 2018: 22).

Asal usul penamaan sebuah kuliner dalam hal ini adalah minuman kopi juga dipengaruhi oleh daerah kopi tersebut berasal. Pada data D17 disebutkan nama kopi, yaitu *black coffee* merupakan istilah kopi hitam yang menjadi khas pada menu di Kopi Tiam, sebutan untuk kedai kopi tradisional yang berada di Batam. Pada data D27 dan D29 disebutkan jenis-jenis kopi, yakni kopi manggarai, Sumatra Mandheling Organic, Flores Bajawa, Kopi Gayo, Kopi Toraja. Jenis-jenis kopi tersebut dihasilkan dari

beberapa wilayah di Indonesia yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Daerah tempat kopi dihasilkan berpengaruh pada karakteristik aroma dan rasa pada kopi. Berbagai macam jenis kopi memiliki rasa yang berbeda. Faktor tempat tumbuh, jenis, dan ketinggian permukaan tanah kopi tersebut ditanam mempengaruhi cita rasa kopi itu sendiri. Selain itu, metode pengolahan setelah biji kopi dipetik, disangrai, dan penyimpanannya juga mempengaruhi rasa pada kopi (Septian, dkk, 2018: 120).

d. Kuliner dan Sejarah

Setiap makanan atau minuman memiliki cerita sejarah. Perasaan yang hadir saat menikmati makanan atau minuman memiliki nilai historis dan nilai filosofi mampu menjadikannya sebuah cerita dan menjadi kemenarikan dari makanan atau minuman tersebut. Hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai perspektif *gastrocriticism* dalam novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta, yaitu ditemukan 10 data konsep kuliner dan nama, antara lain 2 data legenda kuliner dan 8 data peran kuliner.

1) Legenda Kuliner

Makanan dan minuman selain sebagai kebutuhan manusia juga memiliki nilai sejarah dan filosofi. Novel *The Coffee Memory* menggambarkan bahwa kopi telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia. Alat-alat pembuat kopi sudah ada sejak

zaman dahulu, bedanya dengan zaman sekarang alat-alat tersebut lebih modern. Pada data D36 dijelaskan bahwa bagi pecinta kopi, mengumpulkan alat-alat pembuat kopi dari berbagai negara dan umurnya sudah puluhan tahun merupakan hobi yang menantang. Selain sulit didapatkan juga harus beradu cepat dengan para kolektor lain supaya mendapatkan benda-benda antik tersebut. Tokoh dalam novel yang memiliki hobi tersebut, yaitu Barry. Koleksi-koleksi peralatan antik pembuat kopi milik Barry, ia dapatkan dari membeli langsung maupun lewat *online shop*. Peralatan antik pembuat kopi tersebut terdapat ibrik, perkolator, penggiling bilah, *vacuum brewer*.

Kopi memiliki daya tarik unik bagi pencintanya. Untuk mengolah biji kopi menjadi kopi bubuk dan kopi siap minum, cara pengolahan kopi tradisional membutuhkan ketekunan dan tenaga yang besar. Dalam novel *The Coffee Memory* pada data D37 digambarkan pengolahan kopi secara tradisional, yakni memasak biji kopi dengan menggunakan kuahi besar di atas kayu bakar. Pengolahan kopi secara tradisional menambah kenikmatan dan aroma khas pada kopi yang dihasilkan. Biji kopi disangrai secara tradisional menggunakan tungku dan wajan dari tanah liat yang dibakar dengan kayu bakar untuk menghasilkan rasa yang unik, meskipun penyangraian dengan cara tradisional membutuhkan kerja keras (Da'im, dkk, 2021: 137). Da'im menambahkan bahwa cita rasa dari biji kopi adalah komponen penting bagi penikmat kopi. Proses

pematangan biji kopi melalui proses roasting dapat mempengaruhi cita rasa biji kopi. Langkah paling penting dalam produksi kopi adalah penyangraian, yang dapat dilakukan baik secara manual maupun dengan bantuan mesin. Karena menggunakan mesin lebih cepat, penyangraian tradisional kini dianggap kurang efektif.

2) Peran Kuliner

Selain kenikmatannya, kuliner memiliki peran bagi masyarakat. Novel *The Coffee Memory* menyebutkan bahwa kuliner memiliki peran sebagai bisnis untuk membuka usaha dan membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain. Budaya minum kopi biasanya dilakukan di warung kopi. Namun, seiring perkembangannya menyebut warung-warung kopi dengan istilah kafe. Pada data D12 menjelaskan bahwa kevakuman kafe setelah kepergian Andro. Berat rasanya bagi Dania melanjutkan bisnis Katjoe Manis tanpa kehadiran Andro. Namun, rasa tanggung jawab Dania terhadap karyawan-karyawannya yang menggantungkan hidupnya pada Katjoe Manis mengalahkan perangkap bayang-bayang Andro. Peran kuliner, dalam hal ini adalah kafe memiliki peranan sebagai bisnis yang dapat dimanfaatkan untuk membuka lapangan pekerjaan bagi orang lain.

Selain itu, peran kuliner dalam hal ini adalah kopi tidak hanya sekadar minuman penghilang kantuk, meningkatkan energi, dan meningkatkan fokus, tetapi juga dapat membentuk komunitas.

Kopi telah membentuk komunitas dengan tujuan saling berbagi informasi dan berbincang seputar dunia perkopian. Kopi menjadi penghubung antara manusia yang awalnya tidak saling mengenal menjadi terhubung satu sama lain. Pada data D16 dan D23 digambarkan bahwa kopi dapat menyatukan manusia satu dengan manusia yang lain dengan kegemaran yang sama. Sebelum Katjoe Manis berdiri, Andro merupakan anggota komunitas Coffee Lovers Community (CLC). Melalui komunitasnya, Andro dapat berlama-lama ngobrol membahas mengenai kopi dan mencari informasi tempat-tempat produksi kopi terbaik. Budaya minum kopi di Indonesia telah menghubungkan setiap komunitas, meskipun pada awalnya mereka tidak mengenal satu sama lain, dan memungkinkan mereka untuk berkumpul dalam ikatan persaudaraan (Wiraseto dalam Daniela 2022: 82).

Budaya minum kopi telah menjadi gaya hidup, biasanya di kafe pengunjung tidak hanya minum kopi, tetapi juga sebagai tempat bersosialisasi, tempat nongkrong, mengerjakan tugas, rapat, main *game*, dan masih lagi. Pada data D15, D25, D26, D30, dan D32 menjelaskan bahwa, seseorang yang datang ke kafe tidak hanya ingin menikmati secangkir kopi, tetapi sebagai tempat berbincang mengenai pengetahuan tentang kopi, pertemuan sekumpulan orang dari lembaga atau institusi, membaca buku, dan banyak hal lainnya. Hal tersebut dikarenakan kenyamanan fasilitas yang diberikan oleh

kafe. Kafe di era modern ini cukup menjanjikan. Banyak orang memanfaatkan kafe tidak hanya sebagai tempat makan, tetapi juga sebagai tempat berkumpul bahkan pertemuan bisnis. Gaya hidup budaya masa kini, seseorang senang berinteraksi tatap muka, bersantai, dan berbincang. Adanya kafe mewujudkan keinginan seseorang sebagai sarana berkumpul (Agustiawan & Rahmat, 2021: 38). Kafe tidak hanya menjadi tempat minum kopi, pengunjung juga dapat merasakan suasana yang lebih berkelas yang membuat identitas dirinya berbeda dengan yang lain.

2. Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah

Pendidikan bertujuan untuk mempengaruhi perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui pengajaran. Materi pembelajaran menjadi unsur penting dalam proses pembelajaran, yakni sebagai inti dari kegiatan pembelajaran. Pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui kegiatan memperkenalkan sastra kepada peserta didik melalui apresiasi, yakni menilai, memahami, dan menghayati karya sastra. Adanya pembelajaran sastra di dunia pendidikan diharapkan memberikan dampak positif terhadap peserta didik serta meningkatkan minat literasi siswa khususnya dalam membaca novel. Perspektif *gastrocriticism* dalam novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta dapat dijadikan referensi untuk mengapresiasi suatu karya sastra.

Adapun relevansi penelitian ini dengan pembentukan karakter peserta didik kelas XI Madrasah Aliyah dikaitkan Kompetensi Inti, diantaranya pada KI 1, yaitu “menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya”. Adanya nilai religius dalam novel *The Coffee Memory* akan mempengaruhi pembaca salah satunya ialah peserta didik. Sikap tersebut dapat diwujudkan saat berdoa sebelum dan setelah pembelajaran. Pada KI 2, yaitu “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dalam lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.” Adanya KI 2 tersebut diharapkan peserta didik mampu menunjukkan sikap-sikap kepedulian dengan lingkungan sekitar. Nilai-nilai positif digambarkan dalam novel *The Coffee Memory* melalui sikap para tokoh sehingga dapat memberikan contoh teladan bagi peserta didik.

Kompetensi Inti 1 dan 2 sebagai kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, bertujuan membentuk karakter positif peserta didik. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui proses belajar mengajar sehingga dapat mempengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik. Kemudian, pada KI 3 dan 4 dilakukan dengan memerhatikan karakteristik pelajaran dan kebutuhan peserta didik. Kompetensi pengetahuan dan kompetensi keterampilan sebagai sarana guru dalam proses perolehan ilmu dan

keterampilan peserta didik. KI tersebut kemudian diintegrasikan menjadi sebuah kompetensi dasar.

Novel *The Coffee Memory* memberi gambaran bahwa makanan atau minuman tidak hanya sekadar untuk dinikmati, tetapi juga memiliki makna filosofi. Hal ini menjadi wawasan baru bagi peserta didik mengenai novel bernuansa kuliner. Kompetensi dasar yang digunakan untuk merelevasikan dengan penelitian ini adalah KD 3.11 dan 4.11 kelas XI Madrasah Aliyah. Pada KD 3.11, yaitu “menganalisis pesan dari satu buku fiksi yang dibaca”, peserta didik membaca novel tersebut dan mengidentifikasi pesan-pesan yang termuat dalam novel. Nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel dapat dilihat dari karakter para tokoh. Pada KD 4.11, yaitu “menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca”, peserta didik mengimplementasikan dengan menyusun ulasan terkait pesan-pesan dalam novel. Pesan-pesan yang telah ditemukan sebagai contoh teladan untuk peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian yang digunakan pada materi ini merupakan penilaian kognitif dilakukan dengan tes lisan dan tulis.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap novel *The Coffee Memory* melalui perspektif *gastrocriticism*, maka dapat disimpulkan bahwa peran kuliner dalam novel *The Coffee Memory* dengan menggunakan perspektif *gastrocriticism* tampak dari empat konsep, antara lain kuliner dan kesenangan, kuliner dan seni, kuliner dan nama, serta kuliner dan sejarah. Konsep kuliner dan kesenangan dalam novel tersebut yaitu pada proses mengingat kenangan bahwa aroma dapat mendorong seseorang untuk mengingat kenangan yang pernah hadir dalam hidupnya dan suasana yang dihadirkan oleh suatu tempat dapat menghubungkan seseorang secara emosional dengan pengalaman dan peristiwa masa lalu. Pada proses membuat ingatan bahwa adanya pengalaman positif dan kepuasan yang dialami oleh seseorang ketika menikmati sebuah kuliner. Konsep kuliner dan seni dalam novel *The Coffee Memory* terdapat pada kekhasan cita rasa yang digambarkan dalam novel tersebut, yaitu kekhasan cita rasa pada kopi luak dan penyimpanan suatu bahan makanan atau minuman yang tepat. Penyajian dan cara menikmati kuliner bahwa ketika ingin menikmati sebuah kuliner perlu memerhatikan cara menikmatinya karena terdapat beberapa kuliner yang memiliki cara tersendiri dalam menikmatinya.

Konsep kuliner dan nama yaitu terdapat nama kuliner yang unik dan asal usul nama kuliner. Nama kuliner yang unik salah satunya dipengaruhi oleh bahasa. Biasanya bahasa asing digunakan dalam menu-menu di kafe sehingga menjadikannya lebih menarik dan berkelas. Asal usul nama kuliner dapat mempengaruhi penamaan suatu makanan atau minuman, tergantung pada bahan pembuatan, teknik, rasa, warna, dan tempatnya berasal. Konsep kuliner dan sejarah bahwa kuliner memiliki sejarah dan filosofi. Novel *The Coffee Memory* menggambarkan bahwa makanan atau minuman yang dikonsumsi menunjukkan bahwa makanan atau minuman tersebut memiliki cerita yang melegenda. Kuliner memiliki peranan sebagai produk mata pencaharian dan penghubung antar manusia. *Gastrocriticism* sebagai identitas diri para tokoh dan prinsip hidup tokoh dalam menghargai suatu kuliner, dalam hal ini adalah kopi. Kopi sebagai pengikat rasa bagi setiap orang. Pada secangkir kopi dapat menciptakan momen-momen spesial dalam perjalanan hidup.

Analisis perspektif *gastrocriticism* dalam novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta dapat direlevansikan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Aliyah karena mengandung nilai-nilai positif bagi peserta didik. Oleh sebab itu, penggunaan novel *The Coffee Memory* sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di Madrasah Aliyah diharapkan mampu menunjang pembentukan karakter terhadap peserta didik. Hal ini sesuai dengan KI 1 dan 2 yang bertujuan menciptakan sikap spiritual dan sikap

moral peserta didik. Selain itu, dalam proses pembelajaran dapat diterapkan dalam KD 3.11 dan 4.11 kelas XI Madrasah Aliah bahwa peserta didik diminta untuk mengidentifikasi pesan-pesan yang terkandung dalam novel.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Implikasi teoritis penelitian ini, yakni menambah wawasan pembaca setelah membaca hasil penelitian. Implikasi yang didapatkan dari hasil penelitian ini dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu melalui novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta dapat memberikan pengetahuan peserta didik sebagai pembaca karya sastra. Guru dapat menggunakan novel ini sebagai bahan diskusi siswa. Khususnya pada KD 3.11 dan 4.11 yaitu mengidentifikasi pesan-pesan yang termuat dalam novel sebagai contoh teladan untuk peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan peserta didik mengenai cara mengkaji dan mengapresiasi karya sastra novel dengan menggunakan kajian gastronomi sastra.

2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis pada kajian novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta sebagai rujukan dalam rangka memperbaiki pembelajaran sastra di sekolah yang mempunyai hubungan pada pelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, meningkatkan minat literasi siswa khususnya dalam

membaca novel dan dapat dijadikan referensi untuk mengapresiasi suatu karya sastra. Hasil dari penelitian ini memiliki keterkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia pada kelas XI MA dan dapat dijadikan referensi pada KD 3.11 dan 4.11, yakni menganalisis pesan dari buku fiksi yang dibaca dan menyusun ulasan terhadap pesan dari satu buku fiksi yang dibaca.

C. Saran

Berdasarkan penelitian perspektif *gastrocriticism* dalam novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut.

1. Bagi guru, hendaknya memperkenalkan novel *The Coffee Memory* karya Riawani Elyta sebagai bahan ajar kepada peserta didik, khususnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia karena karya-karya dengan tema yang relevan dengan perkembangan zaman memiliki daya tarik kepada peserta didik untuk membaca dan mengetahui lebih dalam terkait nilai-nilai di dalamnya.
2. Bagi peserta didik, sebaiknya menambah pengalaman belajar terkait karya sastra novel. Membaca novel membuat siswa dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai berbagai aspek yang terdapat dalam novel. Selain itu, peserta didik dapat lebih mengapresiasi karya sastra bergenre kuliner.

3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi penelitian sastra mengenai perspektif *gastrocriticism* dalam sebuah novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsani, Ferdian. (2019). Novel Kartini Karya Abidah El Khalieqy sebagai Bahan Pembelajaran Apresiasi Sastra di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Mabasan*, 13(2), 151-172.
- Adji, Muhamad & Meilinawati, Lina. (2019). Representasi Gaya Hidup dan Tradisi Minum Kopi dalam Karya Sastra. *Patanjala*, 11(3), 381-398.
- Afriliana, Asmak. (2018). *Teknologi Pengolahan Kopi Terkini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Agustiawan, T. & Rahmat, M. (2021). Pengaruh Desain Cafe Untuk Menarik Para Pengunjung Terhadap Peningkatan Pengunjung Study Kasus Pada Cafe Rahayu & Resto di Sei Rampah Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Publik*, 3(1): 38-43.
- Al-Ma'ruf, A. I. & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV. Djiwa Amarta.
- Ambarwati, A., Darihastining, S., & Wahyuni, S. (2020). Coffee, Food, and the Crisis of Indonesian Family Relationship in the Poem of Khong Guan Banquette by Joko Pinurbo. *Proceedings of the International Conference on Community Develop (ICCD 2020)*, 477 (Iccd), 88–92.
- Anantama, M.D. & Suryanto. (2020). Kuliner dan Identitas Keindonesiaan Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori. *Atavisme*, 23(2), 206-219.
- Anggraini, D. P. (2020). Novel Sweet Nothings: Denganmu, Tanpamu Karya Sefryana Khairil Kajian Gastrocriticism. *Bapala*, 53(9), 1689– 1699.
- Arohmah, Hajar. (2018). *Kepribadian Tokoh Utama Novel 9 Summers 10 Aurumns Karya Iwan Setyawan, Nilai Pendidikan Karakter, dan Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Artika, M. D. (2017). Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak: Perspektif Gastrocriticism. *Bapala*, 4(1), 1-11.
- Bramantio. (2013). Sastra dan Kuliner: Evolusi Gastronomi ke Gastrosofi dalam Tiga Cerpen Indonesia. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 2(1), 42-55.
- Budiantoro, Bambang. (2022). Analysis of Service Quality, Product and Promotion Terhadap Consumer Loyalty pada Situ Koffie Padang. *Jurnal Pustaka Manajemen*, 2(1): 26-31.
- C. Boyce, & J. Fitzpatrick. *A History of Food in Literature*. London. Routledge. 2017.

- Da'im, M., dkk. (2021). Efektivitas Alat Penyangrai Biji Kopi Modern Cita Rasa Tradisional Berbasis Arduino Uno. *Jurnal Noe*, 4(2): 137-142.
- Daniela, Diana & Anwari, Efi. (2022). Perancangan Ulang Identitas Brand Kopi Tubruk Kapal Selam. *Wacadesain*, 3(2), 81-91.
- Daniela, Diana & Anwari, Egi. (2022). Perancangan Ulang Identitas Brand Kopi Tubruk Kapal Selam. *Wacadesain*, 3(2): 81-91.
- Dilasari, E. M. & Yosita, G. (2020). Pengaruh Cita Rasa dan Promosi Melalui Media Sosial Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen Kopi Janji Jiwa Bandar Lampung. *Revenue: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 1(1): 25-40.
- Elyta, R. (2013). *The Coffee Memory*. Yogyakarta: Bentang.
- Endraswara, S. (2018). *Metodologi Penelitian Gastronomi Sastra*. Yogyakarta: Textium.
- Herlyana, Elly. (2012). Fenomena Coffee Shop sebagai Gejala Gaya Hidup Baru Kaum Muda. *Thaqafiyat*, 13(1), 187-204.
- Hidayah, Alfia Nurul. (2019). *Kajian Sosiologi Sastra dalam Novel Mata di Tanah Melus Karya Okky Madasari dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiyah*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Khasanah, I., dkk. (2015). Fenomena Penggunaan Bahasa Asing dalam Penamaan Bisnis Kuliner di Kawasan Soekarno Hatta Kota Malang. *Jurnal Lingkar Widayaiswara*, 2(1): 1-11.
- Khasanah, Ika Maitun. (2020). *Representasi Feminisme dalam Novel Wedding Agreement Karya Mia Chuz serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Ma*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Kiptiyah, B. M. (2019). *Gastro Kritik: Kajian Sastra Berwawasan Kuliner sebagai Wahana Pengenalan dan Pelestarian Kuliner Nusantara*. Paper presented at the Kongres Bahasa Indonesia, Jakarta.
- Klitzing, A. (2019). "My Palate Hung with Starlight"—A Gastrocritical Reading of Seamus Heaney's Poetry. *East-West Cultural Passage*, 19(2), 14-39.
- Kurniawan, Muhammad Arif Nur. (2017). *Elemen Artistik Pada Penyajian Latte Art Pada Beberapa Cafe di Makassar*. Skripsi Universitas Negeri Makassar.
- Kuswanto, E. B., & Karkono, K. (2022). Adonan Biang Tan de Bakker dalam Film *Madre Karya Sutradara Beni Setiawan: Kajian Gastronomi*. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 2(6), 782-797.
- Lahikainen, J. (2007). "You look delicious": food, eating, and hunger in Margaret Atwood's novels (No. 312). University of Jyväskylä.

- Matthen, M. (2021). Can Food Be Art in Virtue of Its Savour Alone?. *Crítica*, 53(157), 95-125.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustapa, R. S. & Supratno, H. (2018). Sastra Kuliner sebagai Sarana Pendidikan Karakter (Analisis Novel Gerimis di Arc De Triomphe Karya Nunik Utami). *Didaktik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 279-290.
- Muzaifa, M., dkk. (2016). *Kopi Luwak (Produksi, Mutu, dan Permasalahannya)*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Nugrahani, Farida. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Cakra Books.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurzaimah. (2021). *Peran Makanan dalam Lima Cerpen Kompas: Perspektif Gastrokritik Sastra serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Oktapriana, C., dkk. (2021). Pendampingan Perhitungan Harga Jual Melalui Metode Service Learning Bagi Kedai Kopi di Kota Bekasi. *Logista-Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(2): 265-274.
- Purwanto, E. & Ayuningtyas, R. (2022). Pendekatan Neurosains dalam Pemahaman Bentuk Spasial Kota untuk Melengkapi Variasi Respon Pengamat. *Teknik*, 43(1): 25-35.
- Rahayu, S., dkk. (2022). Identifikasi Kondisi Kerusakan Biji Kopi Liberika Tungkal Komposit (LIBTUKOM) dan Penyebabnya di Simpanan. *Jurnal Media Pertanian*, 7(1): 23-30.
- Rahmawati, E. & Achsani, F. (2019). Nilai Moral Novel Peter Karya Risa Saraswati dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Lingua Franca*, 3(1), 52-64.
- Roh, J. J., Yoesoef, M., & Setyani, T. I. (2022). Makanan sebagai Representasi Nasionalisme dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra*, 6(2), 216-228.
- Romadhani, N. M. & Mulyawati, I. M. (2022). Nilai Moral dalam Novel Kami (Bukan) Sarjana Kertas Karya J.S. Khairan dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Madrasah Aliyah. *Loa: Jurnal Ketatabasaan dan Kesusastraan*, 17(1), 78-86.
- Ronning, A. H. (2011). Halligan's Love Affair with Food. *Coolabah*, 5, 130-138.

- Rosyadi, Y. F. (2020). Representasi Gastronomi Indonesia pada Masyarakat Modern dalam Novel Aruna dan Lidahnya Karya Laksmi Pamuntjak. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, 15(25).
- Rubiyo & Towaha, J. (2013). Pengaruh Fermentasi Terhadap Citarasa Kopi Luwak Probiotik. *Buletin RISTRI*, 4(2), 175-182.
- Rubiyo & Towaha, J. (2013). Pengaruh Fermentasi Terhadap Citarasa Kopi Luwak Probiotik. *Buletin Ristri*, 4(2): 175-182.
- Samsara, Doddy. (2012). Ngopi Ala Barista. Jakarta: Penebar Plus.
- Setiawan, F. R. (2015). Makan Sebagai Aktivitas Produktif: Tinjauan Filosofis tentang Makan dari Perspektif Foucaultian. *Melintas*, 31(3), 303-335.
- Setiawan, R. & Ferdinand, A. T. (2019). Analisis Pengalaman Wisatawan Melalui Nilai yang Dirasakan Terhadap Keputusan Pembelian Pada Makanan Lokal Kota Semarang. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*, 18(2): 124-140.
- Seyitoğlu, F. (2019). Gastronomy Scholars' Perspectives towards the Gastronomy Term: A Metaphorical Analysis. *Journal of Tourism and Gastronomy Studies*, 7 (2), 688-699.
- Simatupang, L., & Setyawati, R. (2023). Kajian Penamaan Kuliner di Balikpapan Menggunakan Teori Segita Makna Ogden dan Richard. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 7(1), 18-31.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Tobin, Ronald W. "Qu'est-ce que la gastro-critique? (What is Gastrocriticism?)." *Dix-Septième siècle* 4.217 (2002): 621-630.
- Tussyahada, A. & Limbong, P. F. (2022). Novel Rahasia Salinem Karya Brilliant Yotenega dan Wisnu Suryaning Adji: Perspektif Gastrocriticism. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra dan Linguistik*, 23(2), 136-148.
- Utami, S. (2018). Kuliner Sebagai Identitas Budaya: Perspektif Komunikasi Lintas Budaya. *Journal of Strategic Communication*, 8(2), 36-44.
- Wahyuningtyas, Bhernadetta Pravita. (2015). Aroma sebagai Komunikasi Artifaktual Pencetus Emosi Cinta: Studi Olfactics Pada Memory Recall Peristiwa Romantis. *Humaniora*, 6(1), 77-85.
- Waningyun, P. P. & Aqilah, S. F. (2022). Analisis Psikologi Sastra Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Hati Suhita Karya Khlima Anis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 7(1), 25-34.

LAMPIRAN

1. Tabel Data Novel *The Coffee Memory*

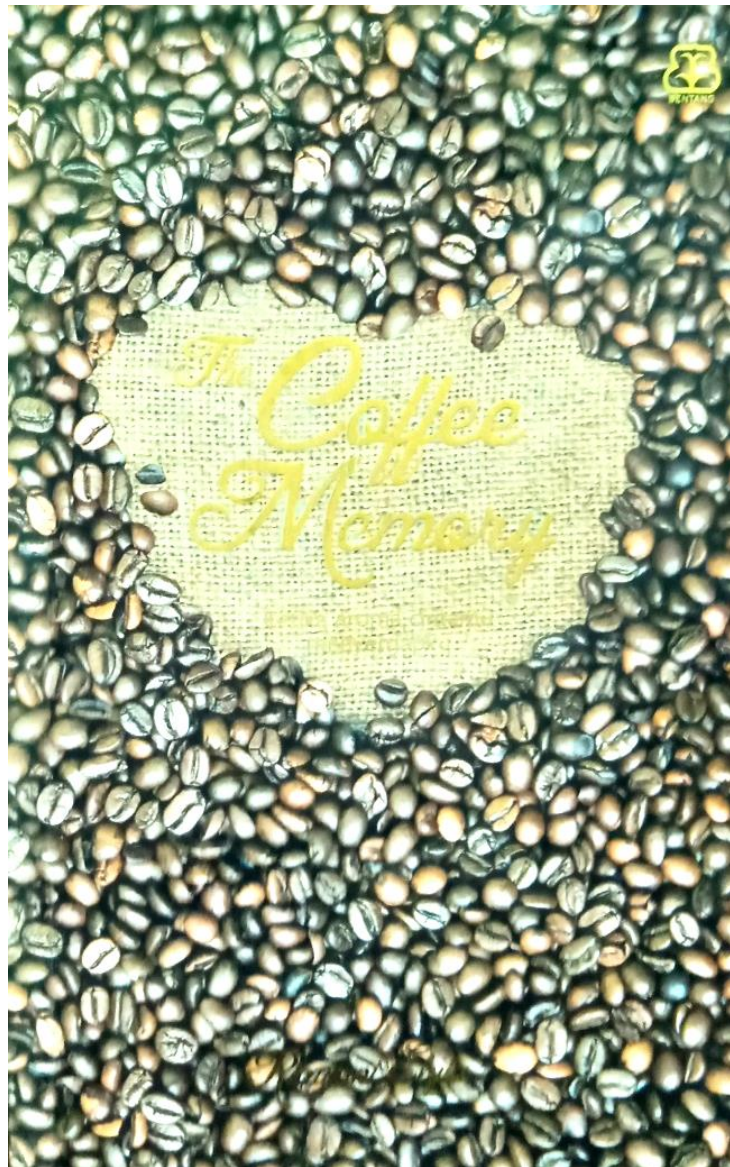
No.	Kode	Kutipan	Hlmn
1.	D1	“Lalu, kudengar suara seruput perlahan-lahan, mengiringi kalimat Andro yang terucap tanpa sedikit pun keraguan itu.”	2
2.	D2	“Andro terbiasa menghirup kopi pada saat kepulan uapnya masih berputar di atas cangkir.”	2
3.	D3	“Mau bagaimana lagi, Dan? Kopi luak ini terlalu nikmat, sayang sekali kalau menikmatinya hanya secangkir. Dan, rasanya pasti berbeda jika kita sudah meraciknya sendiri di rumah atau juga di kafe.”	4
4.	D4	“Dunia dengan bubuk-bubuk kopi terbaik hanya bisa diracik dengan air yang benar-benar mendidih, teknik pengadukan yang stabil, dan komposisi yang terukut saat memutuskan untuk menambahkan gula atau krimer ke dalamnya.”	5
5.	D5	“Apa menurutmu aku masih bisa meneguk kopi jika sudah melihat mereka, termasuk menyadari bahwa kotoran merekalah yang membuat rasa kopi ini jadi enak begini?” tanyaku.”	6
6.	D6	“Sehari sebelumnya aku melihat sendiri bagaimana mereka hanya memilih biji kopi terbaik untuk dimakan. Rahasia alam yang tidak pernah kuketahui hingga ini, bagaimana hewan-hewan yang ukurannya tidak lebih besar dari pelanduk itu bisa melakukan seleksi sehebat itu untuk lambung mungil-mungilnya.”	7
7.	D7	“Ya. Aku pernah mencoba membayangkan seperti apa ekspresinya saat datang ke kafe dan kusuguhkan kepadanya segelas kopi luak yang sudah digiling bersama banyak krimer dan susu.”	8
8.	D8	“Pagi hari saat diriku yang sedang berhalangan untuk menunaikan ibadah subuh dan muncul keinginan untuk sejenak menghangatkan diri seraya menghirup aroma harum kopi. Sebuah aroma yang tidak pernah lagi kuhirup sejak kepergian Andro.”	11
9.	D9	“Lalu menuang bubuk kopi dan gula pasir ke dalam cangkir, menunggu sampai ketel itu berbunyi dan dari ujungnya mengeluarkan asap sebelum kemudian aku menuangkannya perlahan-lahan ke dalam cangkir, menyeduhnya dengan arah sendok berlawanan jarum jam.”	12

10.	D10	“Aku tidak membaui aroma kopi, aroma yang waktu itu nyaris mengekspansi segenap kamar wisma yang kami inapi hingga aroma pewangi ruangan pun terkalahkan olehnya. Justru yang sampai ke indra penciumanku adalah aroma Andro.”	12
11.	D11	“Pantas saja, aku langsung teringat Andro begitu mencium aromanya tadi.”	21
12.	D12	“Dia bilang, karyawan-karyawan kafe sudah mulai bertanya kapan mereka bisa bekerja kembali. Mereka khawatir, kalau ketiadaan aktivitas kafe dalam dua minggu ini, otomatis akan membuat gaji mereka berkurang saat kafe dibuka lagi nanti.”	24
13.	D13	“Menurut Andro, masa penyimpanan yang baik untuk kayu manis di suhu ruangan tidak lebih dari tiga hari. Dan, dia enggan menyimpannya di dalam kulkas karena menurutnya itu akan mengurangi lebih dari lima puluh persen aromanya.”	29
14.	D14	“Tidak jarang, saat aku berada di kafe, dan menyaksikan bagaimana Andro menyajikan kopi, setelah sebelumnya beraksi bersama <i>coffee grinder</i> , <i>filter</i> , <i>shaker</i> , dan <i>shooter</i> , lalu menuangkan hasil akhirnya ke dalam cangkir, seraya menghias permukaannya dengan kemampuan <i>latte art</i> -nya yang piawai itu, cukup dengan bantuan sebuah <i>chopstick</i> .”	34
15.	D15	“Lebih dari itu, Andro juga betah ngobrol berlama-lama tentang kopi, melayani pelanggannya yang juga ingin tahu kisah dibalik cairan hitam yang ada di dalam cangkir mereka.”	34
16.	D16	“Jauh sebelum Katjoe Manis berdiri, Andro telah aktif bergaul dalam komunitas pecinta kopi di dunia maya.”	35
17.	D17	“Boleh. <i>Black coffee</i> saja. Yang pancung,” sahutku, menyebut istilah orang-orang di Kopi Tiam – nama yang lebih familier untuk menyebut kedai kopi tradisional di sebagian besar daerah kepulauan ini – saat pengunjungnya memesan kopi hitam yang encer.”	37
18.	D18	“Aku meneguk teh obengku.”	39
19.	D19	“Jadi, seorang barista itu menurut saya harus bias membuat racikan kopinya mampu membangkitkan kerinduan orang yang sudah pernah sekali mencicipinya untuk dating kembali.”	43
20.	D20	“Sesuai konsep Andro dulu, dia menginginkan setiap orang yang dating ke Ktjoe Manis akan lebih terfokus memorinya pada rasa dan kenikmatan yang terkandung dalam secangkir kopinya, tentang bagaimana nilai dari penyajian sebuah kopi, juga pengetahuan tentang kopi jika mereka menginginkannya.”	46

21.	D21	“Semuanya diberi kode waktu dan jenis karena biji-biji kopi yang berbeda memiliki masa kedaluwarsa yang berbeda pula. Lewat dari itu rasa dan kualitasnya akan berubah meski masih terhitung aman untuk dikonsumsi.”	47
22.	D22	“Tidak kalah penting, aku juga memperhatikan <i>service on the table</i> , yaitu sajian langsung oleh sang barista ke meja pengunjung yang ingin melihat bagaimana proses <i>latte art</i> dilakukan pada permukaan kopi mereka.”	48
23.	D23	“Dan keberadaan anggota komunitas yang sebagian besar adalah barista dan pemilik kedai kopi membuat mereka juga saling sharing informasi tentang pengelolaan bisnis kopi dan perkembangan terakhir seputar dunia barista.”	50
24.	D24	“Sampai hari ini, aku bahkan belum bisa melepas seinci pun kenanganku tentang Andro setiap kali mesin grinder itu mulai berputar, disusul aroma kopi yang kemudian menguar semerbak.”	50
25.	D25	“Beberapa kali kafe ini juga pernah dijadikan tempat pertemuan sekumpulan orang dari lembaga, atau institusi, yang menginginkan sebuah <i>private area</i> .”	86
26.	D26	“Dalam jarak kurang lebih tujuh meter berseberangan posisiku, ada sebuah perapian buatan, dilengkapi dengan karpet biru polos tempat sekelompok remaja tampak tengah duduk lesehan sambil membaca buku...”	91
27.	D27	“Aku masih ingat pendapatnya tentang aku di kala senja itu, saat kami menikmati secangkir kopi <i>manggarai</i> yang dikirimkan oleh salah seorang teman maya Andro.”	103
28.	D28	“Tetapi, yang bertanya barusan adalah Barry, setelah dia usai mengantarkan dua cangkir <i>cinnamon caramel coffee</i> kepada dua orang remaja tanggung yang duduk tidak jauh dari pantry.”	105
29.	D29	“Aku melangkah ke arah dapur, memeriksa stok-stok biji kopi yang tersimpan dalam wadah kaca masing-masing; Sumatra Mandheling Organic, Flores Bajawa, Kopi Gayo, Kopi Toraja, dan juga semua stok pelengkap flavor; bubuk krimer, gula, kayu manis, susu cair, cokelat, dan moka.”	120
30.	D30	“Bagi Andro dan maniak kopi itu, kopi lebih dari sekadar kenikmatan yang berakhir di ujung lidah, tetapi sesuatu yang dapat menjalin persahabatan, menambah kehangatan sebuah hubungan, membuka peluang bisnis, atau menjadi alasan untuk bertemu dan berbincang.”	122
31.	D31	“Kerinduan itu terus saja berputar-putar di setiap lekuk liku kafe ini. Kerinduan yang selalu berembus seiring aroma kopi yang menguar setiap kali wujud suspensinya mengalir mengisi cangkir demi cangkir.”	126
32.	D32	“Aku ingin memperkenalkan band baru yang mengisi <i>live music</i> kafe malam ini...”	135

33.	D33	“... dia baru saja menyelesaikan tiga cangkir <i>caramel cappuccino</i> dengan sentuhan <i>latte art</i> yang bermotif hati yang diapit oleh dua ekor angsa.”	156
34.	D34	“Goresannya tegas, bentuk yang dihasilkannya cukup proporsional, serta terdapat sentuhan <i>art</i> yang bias menahan orang untuk tidak langsung menghirup <i>suspense</i> kopi yang berada di bawah ukiran gambar itu.”	156
35.	D35	“ <i>Hot smores choco</i> , perpaduan antara kopi, cokelat, dan granule serta tentu saja, aroma kayu manis yang kali sedikit lebih light dengan hanya menelupkan batangnya selama beberapa detik sebelumnya mencampurnya dengan granule, akan menjadi salah satu menu kopi baru yang diperkenalkan,...	202
36.	D36	“Ini koleksi saya. Ada yang memang saya beli langsung maupun lewat <i>online shop</i> , ada juga yang dari koleksi sejak zaman kakek buyut saya, kami semua pecinta kopi. Nggak hanya kopi sebagai minuman, tetapi juga segenap proses pembuatannya hingga mengumpulkan alat-alat pembuat kopi ini menjadi hobi yang menantang buat kami. Saya, papa, dan juga almarhum Opa.”	206
37.	D37	“Aku bersama dua orang pria yang hanya mengenakan kaus oblong dan celana kain yang digulung, tengah mengaduk dan memasak biji kopi dalam sebuah kuili besar di atas kayu bakar yang menyalakan api. Kami mengamati sebuah proses pemasakan biji kopi secara tradisional.”	210
38.	D38	“Aku mengulurkan sendok kecilku ke dalam cangkir itu, membawa cairan yang berwarna hitam pekat itu ke bibirku, melakukan hal serupa dengan terlebih dahulu menghidu aromanya sebelum menghirupnya.”	213

2. Sampul Novel *The Coffee Memory*



3. Sinopsis Novel *The Coffee Memory*

Novel ini menceritakan seorang wanita bernama Dania. Dania dan Andro merupakan sepasang suami istri yang sama-sama menyukai kopi. Andro merupakan barista sekaligus pemilik kafe Katjoe Manis. Kecelakaan mobil yang dialami suami istri tersebut merenggut nyawa Andro, menyisakan kenangan menyakitkan di hati Dania. Andro pergi meninggalkan istri dan anak lelaki bernama Sultan sekaligus kafe Katjoe Manis. Selepas kepergian Andro, bisnis kafe yang sempat vakum, kini perlahan mulai dibuka kembali. Walaupun aroma kopi selalu mengingatkan Dania dengan kenangan bersama Andro, usaha kafe sepeninggal suaminya harus dibuka kembali demi melanjutkan cita-cita suaminya. Dania memilih untuk bangkit di atas keterpurukan dan keputusaannya demi anak semata

wayangnya dan para karyawan Katjoe Manis yang menantikan kafe dibuka kembali.

Walaupun Dania juga pecinta kopi seperti Andro, tetapi kemampuannya dalam dunia perkopian tidak seperti Andro yang merupakan barista andal. Tidak mudah bagi Dania mempertahankan Katjoe Manis, apalagi rongrongan dari Redi, kakak ipar yang culas, yang berusaha merebut kafe Katjoe Manis. Kekosongan posisi barista di Katjoe Manis yang sebelumnya diisi oleh Andro, kini digantikan oleh Barry. Lelaki misterius yang sudah empat tahun menjadi barista di kafe ternama, kemudian memilih berhenti dan melamar di Katjoe Manis.

Katjoe Manis tidak hanya menyediakan kopi, tetapi juga makanan ringan, roti, dan kue sebagai hidangan pelengkap. Sesuai dengan keinginan Andro bahwa setiap orang yang datang ke Katjoe Manis akan lebih fokus pada kenikmatan kopi, baik penyajian hingga pengetahuan tentang kopi. Selain itu, desain yang digunakan dalam bangunan kafe menggunakan satu konsep dengan dominasi warna monokromatis hitam dan putih, tanpa sentuhan artistic berlebihan.

Kevakuman kafe Katjoe Manis membuat sebagian karyawan memilih *resign* pasca meninggalnya Andro. Persaingan bisnis yang semakin ketat membuat jumlah pengunjung di Katjoe Manis semakin menurun. Apalagi kehadiran kafe Bookafeholic yang ternyata pemiliknya adalah Pram, teman lama Dania semasa SMA. Cinta lama yang belum selesai mempertemukan mereka saat Dania kehilangan Andro, sedangkan Pram belum menikah karena masih mencintai Dania. Di saat kafanya mengalami penurunan jumlah pengunjung dan kafanya mengalami kebakaran, Pram semakin mendekati Dania dan menyatakan cintanya pada perempuan itu. Namun, Dania hanya menganggap Pram sebagai salah satu saingan dalam usaha kafanya. Semakin Pram mengejar, semakin Dania menghindari Pram.

Di tengah musibah kebakaran kafe Katjoe Manis, para karyawan tetap setia menemani Dania. Salah satu diantanya yaitu Barry yang membantu dan memberikan ide untuk kemajuan Katjoe Manis. Sebuah rahasia terungkap melalui *blog* yang Barry kirim lewat email. Barry ternyata telah lama mengenal Andro dan yang lebih mengejutkan lagi bahwa ternyata selama ini Barry menyimpan perasaan kepada Dania. Kehadiran Barry membawa warna baru bagi kehidupan Dania. Terlebih lagi Sultan yang masih membutuhkan sosok seorang ayah.

Rubuhnya kafe karena kebakaran tidak menyurutkan semangat para karyawan Katjoe Manis yang telah terlanjur mencintai kafe dan pemiliknya yang telah tiada. Di samping hubungan kerja, ada nilai kekeluargaan yang tidak ternilai harganya. Dania yang sudah merasa putus asa, kini memilih bangkit dan membangun kembali Katjoe Manis. Dania, Barry, dan karyawan lainnya bahu membahu membangun kembali Katjoe Manis dengan konsep yang berbeda. Mal menjadi pilihan dibukanya kembali Katjoe Manis pasca kebakaran. Pusat-pusat perbelanjaan yang ramai

dikunjungi menjadi pilihan Dania untuk menangkap peluang sesuai dengan saran dari para karyawannya. Dibukanya kembali Katjoe Manis semakin menambah kedekatan Dania dengan Barry. Perlahan Dania mulai membuka hatinya untuk Barry. Lelaki itu seperti aroma yang telah sekian lama Dania benci, kini hadir kembali memberikan rasa damai dan tenang di hati Dania.

4. Contoh Teks Ulasan Pada Novel *The Coffee Memory* Karya Riawani Elyta

a. Identitas Novel

Judul buku : *The Coffee Memory*
Penulis : Riawani Elyta
Penerbit : Bentang Pustaka
Tebal : 226 halaman
Tahun terbit : 2013
ISBN : 978-602-7888-20-3



b. Sinopsis

Novel ini menceritakan seorang wanita bernama Dania. Dania dan Andro merupakan sepasang suami istri yang sama-sama menyukai kopi. Andro merupakan barista sekaligus pemilik kafe Katjoe Manis. Kecelakaan mobil yang dialami suami istri tersebut merenggut nyawa Andro, menyisakan kesedihan dan kehilangan di hati Dania. Namun, Dania harus menerima kenyataan bahwa kini ia harus meneruskan usaha milik almarhum suaminya walaupun Andro tidak bisa menemaninya. Hidup harus terus berlanjut, Dania memikirkan anak dan para karyawan Katjoe Manis yang menantikan kafe dibuka kembali. Akhirnya, Dania membuka kembali kafe Katjoe Manis dan melanjutkan cita-cita suaminya yang memiliki ketertarikan tinggi pada kopi. Dibukanya kembali kafe Katjoe Manis mempertemukan Dania dengan konflik-konflik lain, mulai dari hadirnya Pram, laki-laki yang pernah hadir di hidup Dania, cinta baru yang ditawarkan oleh Barry, dan pengkhianatan dari karyawannya.

c. Kelebihan

Sampul novel *The Coffee Memory* menggunakan tema biji-biji kopi yang mendukung dengan isi novel yakni mengenai kopi. Deskripsi mengenai kafe Katjoe Manis terasa hidup dan di setiap pembukaan bab terdapat fakta-fakta tentang kopi. Penulis dengan detail menggambarkan proses pembuatan kopi dengan berbagai alat dan filosofinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Pada novel ini disebutkan alat-alat kopi yang langka, seperti ibrik, percolator, penggiling bilah, dan sebagainya. Jadi, selain sebagai hiburan, novel ini membuat pembaca dapat belajar mengenai ilmu perkopian.

d. Kekurangan

Bagian sampul pada judul buku dan nama penulis kurang terlihat. Warna yang tidak kontras karena memiliki warna yang senada membuat judul novel tidak terlihat dengan jelas. Begitu pula dengan nama penulis yang terlalu kecil dan tidak begitu jelas seakan tertimpa oleh gambar biji-biji kopi. Tokoh Andro tidak terlalu banyak dibahas padahal ia yang menghadirkan Kafe Katjoe Manis. Plot cerita setelah memasuki tengah terlihat datar.

Revisi_Sidang_Ifah_Turnitin.pdf

ORIGINALITY REPORT

18%	17%	5%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	3%
2	hubungansastradenganilmulainpbi.blogspot.com Internet Source	1%
3	docplayer.info Internet Source	1%
4	123dok.com Internet Source	1%
5	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
6	ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	<1%
7	eprints.uns.ac.id Internet Source	<1%
8	repository.usd.ac.id Internet Source	<1%
9	baixardoc.com Internet Source	<1%